

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI
PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI DI KABUPATEN BINTAN
KEPULAUAN RIAU**



TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Administrasi
Bidang Minat Administrasi Publik

Disusun Oleh :

KARTINI

NIM. 016082574

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2011**

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul **Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau** adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Tanjungpinang, Oktober 2011

Yang menyatakan,



KARTINI

NIM 016082574

ABSTRAK

Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau

KARTINI

Universitas Terbuka

bagusnyamelati@yahoo.co.id

Kata Kunci: Pemberdayaan petani, strategi pemberdayaan, potensi peternakan Bintan, usaha ternak sapi,

Penelitian ini bertujuan untuk mencari/menemukan strategi yang paling efektif diantara kebijakan yang ada dalam rangka pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan. Rumusan pertanyaannya adalah manakah yang paling efektif dari tiga kebijakan yang ada yaitu program sapi penggemukan, program sapi pengembangbiakan dan program sapi Unit Pengolahan Pupuk Organik.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampel probabilitas stratified random sampling pada analisa hasil observasinya. Penelitian dilaksanakan antara bulan April 2011 s/d Juni 2011 di 7 Kecamatan yaitu Kecamatan Gunung Kijang, Teluk Sebong, Toapaya, Teluk Bintan, Seri Kuala Lobam, Bintan Utara dan Bintan Timur Kabupaten Bintan, dengan objek penelitiannya adalah petani penerima sapi bantuan pemerintah dari 3 program tersebut. Instrumen penelitian berupa kuisioner yang disebarakan kepada sample/petani.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities dan Threats*) terhadap faktor kunci dari *Internal Factors Evaluation* (IFE) dan *External Factors Evaluation* (EFE) pemberdayaan petani ternak sapi di Kabupaten Bintan. Faktor internal kunci *kekuatan* terdiri dari : *inisiatif* dalam memelihara ternak tinggi, pendapatan meningkat, pendidikan membaik, kinerja meningkat dan aktifitas dalam organisasi sosial. Faktor internal kunci *kelemahan* terdiri dari keterampilan petani masih rendah, kurang inisiatif dalam penyediaan pakan tambahan, kurang upaya dalam meningkatkan pendidikan, membersihkan kandang tidak teratur, kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi, Faktor eksternal kunci *peluang* terdiri dari adanya bantuan modal, pangsa pasar yang baik, adanya pelatihan/kursus-kursus, teknologi mengolah kotoran menjadi kompos, adanya pembinaan dari petugas lapangan dan faktor eksternal kunci *ancaman* terdiri dari cacat tubuh akibat kecelakaan, adanya kematian ternak, biaya pendidikan mahal, peternak sakit dan kurang toleransi dari petani lain.

Hasil analisis strategi faktor *internal* diperoleh nilai rata-rata: a). Program Sapi Penggemukan 17,01, b). Program Sapi Pengembangbiakan 19,13 dan c). Program Sapi Unit Pengolahan Pupuk Organik 16,52. Hasil analisis strategi faktor *eksternal* diperoleh nilai rata-rata: a). Program Sapi Penggemukan 14,86, b). Program Sapi Pengembangbiakan 17,76 dan c). Program Sapi Unit Pengolahan Pupuk Organik 17,57. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan petani melalui program sapi pengembangbiakan adalah yang paling efektif karena dapat menghasilkan bibit/anakan sapi yang mempercepat penambahan populasi sapi dibandingkan dengan strategi melalui program sapi penggemukan maupun program sapi Unit Pengolahan Pupuk Organik yang penambahan populasi sapi sedikit atau statis, sehingga efek ekonominya relatif kecil.

Upaya pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi pada masa yang akan datang di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau perlu dititik beratkan pada program sapi pengembangbiakan.

Universitas Terbuka

ABSTRAC**Farmer Empowerment Through Developmental Cows Effort at Bintan Regency, Kepulauan Riau****KARTINI**

Universitas Terbuka

bagusnyamelati@yahoo.co.id

Key word: farmer empowerment, Empowerment strategy, potency of Bintan livestock, cows breeding effort.

This research intent to find of strategy do most effective between the policy in order to farmer empowerment via developmental cows breeding effort at Bintan Regency. The formula of its question is which that most effective in order to empowering the farmer society between three kind of developmental cows programme naimly are fattening cows program, breeding cows program and organic fertilizer processing unit cow's program. This research is using quantitafis research method with stratified random's probability sampling and qualitatif research method to analisys in observation result. Research was performed since April 2011 until June 2011, at Gunung Kijang district, Teluk Sebong district, Toapaya district, Teluk Bintan district, Seri Kuala Lobam district, Bintan Utara district and Bintan Timur district, where the observational subject is farmer who receive cows from the government in from three programs. The instrument of research is quisioner who is broadcast to sample / farmer.

Data analysis that is utilized in this research is SWOT (Strenght, Weakness, Opportunities and Threats) analytis to key factor of Internal Factors Evaluation (IFE) and External Factors Evaluation's (EFE) farmer empowerment at Bintan Regency. Internal factor force key consisting of: initiative to care the breed high, income increases, good education, performance increases, active in social organization, internal factor weakness key consisting of farmer skill is still traditional, insufficiently initiative in suplying superior weft / affix weft, insufficiently effort in increases education, clearing disordered den, less ability in communication, external factor opportunity key consisting of existence of capital help, good market compartment, existence of training / courses, technology to proceed filth becomes compost, existention of construction from field officer and external factor keys threat consisting of physical defect because of accident, breeding death, expensive education cost, sick cattleman and less tolerance of other farmer.

The result of Internal factor strategy analysis' gotten by Fattening Cow's Program average value 17,01, Breeding Cow's Program 19,13 and Organic Fertilizer Processing Unit Cow's Program 16,52. The result of external factor strategy analysis' gotten by Fattening Cow's Program average value 14,86, Breeding Cow's Program 17,76 and Organic Fertilizer Processing Unit Cow's Program 17,57. The conclusion of the research is that Breeding Cow's Program is most effective in regarding with farmer empowerment because it can produce calve that acceleration increase of population cows be compared with strategy through Fattening Cow's Program and also Organic Fertilizer Processing Unit Cow's Program that the increase of it cows population is less or static, so the economic effect little relative.

The effort of farmer empowerment through development cows program for the future at Bintan Regency, Kepulauan Riau Province need to be emphasized to Breeding Cow's Program.

Universitas Terbuka

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan
Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau

Penyusun TAPM : KARTINI
NIM : 016082574
Program Studi : Administrasi Publik
Hari/Tanggal :

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Ngadisah, MA

NIP. 010096084



Dr. Ir. Wahyuni Kadarko, M.Ed

NIP. 19470519 198603 2 001

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Susanti, M.Si

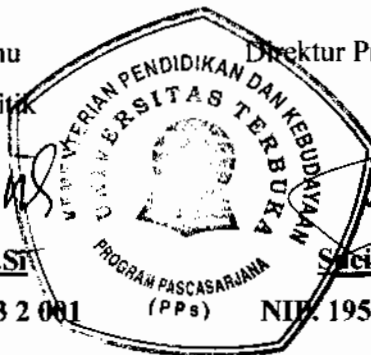
NIP. 19671214 199303 2 001

Direktur Program Pascasarjana



Susanti, M.Sc., Ph.D

NIP. 19520213 198503 2 001



UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

PENGESAHAN

Nama : KARTINI
NIM : 016082574
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Tesis : Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Administrasi Publik, Universitas Terbuka, pada:

Hari/Tanggal : Minggu / 11 Desember 2011
W a k t u : 15.00 – 16.30 WIB

Dan telah dinyatakan **LULUS**

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji : Dr. Sofjan Arpin, M.Si

Penguji Ahli : Prof. Dr. Monang Sitorus

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Ngadisah, MA

Pembimbing II : Dr. Ir. Wahyuni Kadarko, M.Ed

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tidak berhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan TAPM (Tesis) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sain Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka, Suciati, M.Sc., Ph.D dan Ketua Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka; Dra. Susanti, M.Si .
2. Kepala UPBJJ-UT Batam selaku penyelenggara Program Pasca Sarjana, Paken Pandiangan, S.Si, M.Si,;
3. Prof. Dr. Hj. Ngadisah, MA selaku pembimbing I dan Dr. Ir. Wahyuni Kadarko, M.Ed selaku pembimbing II atas segala kritik, saran dan bimbingan serta petunjuk yang telah diberikan selama penulisan TAPM ini.
4. Koordinator Bidang BBLBA UPBJJ-UT Batam; Albert Gamot Malau, S.Si, M.Si. dan Eliaki Gulo, SE,MM selaku PJW Pascasarjana UPBJJ-UT Batam.
5. Bupati Bintan, Ansar Ahmad, SE,MM yang telah memberikan peluang dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Magister Administrasi Publik di Universitas Terbuka.

6. Suami tercinta, Ir. Sunipto dan ketiga ananda tersayang Bagus Bagaskoro, Ragil Julianto dan Melati Nurul Aini yang dengan kasih sayangnya selalu memberi dukungan dan pengertian kepada penulis.
7. Segenap keluarga besar Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan, khususnya Kepala Bidang Peternakan, Ir. Yeni Erawati dan drh. Iwan Berri Prima yang telah memberi bantuan dan dukungan sehingga TAPM ini dapat terselesaikan.
8. Rekan rekan seperjuangan mahasiswa MAP UPBJJ UT Batam atas segala bantuan, motivasi dan persahabatan selama ini, khususnya Agus Widyasmiko, S.Sos, M.Syukri dan Suroso.

Menyadari bahwa TAPM ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan referensi, pengetahuan dan kemampuan penulis, masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan TAPM ini.

Tanjungpinang, Oktober 2011

Penulis,

KARTINI

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Persetujuan	v
Lembar Pengesahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Bagan	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Teori Pemberdayaan.....	13
2. Teori Kemandirian.....	25
3. Model-model Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Bintan	27
B. Kerangka Berfikir.....	37
C. Definisi Operasional.....	38
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	40
B. Metodologi Penelitian	41

C. Populasi dan Sampel	41
D. Instrumen Penelitian	45
E. Prosedur Pengumpulan Data	50
F. Metode Analisis Data	51

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bintan	55
B. Potensi Peternakan di Kabupaten Bintan	59
C. Deskripsi Data Penelitian	63
D. Profil Kompetitif Strategi Pemberdayaan.....	86
E. Analisa Kualitatif Strategi Pembedayaan	93
F. Implikasi Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ternak Sapi	109

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA	120
----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Tiga Tahap Pemberdayaan.....	15
Bagan 2.2 Kerangka berfikir strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, kepulauan Riau	37
Bagan 3.1 Desain Penelitian strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, kepulauan Riau	40

Universitas Terbuka

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gb 4.1 Peta Kabupaten Bintan.....	57

Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Variabel, Definisi Operasional dan Indikator Penelitian.....	39
Tabel 3.1	Data Petani penerima Bantuan Ternak Sapi Pemerintah, Kabupaten Bintang 2011	42
Tabel 3.2	Penghitungan Penarikan Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3.3	Instrumen Penelitian Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan usaha Ternak di Kabupaten Bintang.....	46
Tabel 3.4	Hasil penelitian faktor kunci analisis SWOT (Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman).....	47
Tabel 3.5	Kunci Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan).....	49
Tabel 3.6	Kunci Faktor eksternal (peluang dan ancaman).....	49
Tabel 4.1	Jumlah pemotongan ternak menurut kecamatan di kabupaten Bintang tahun 2010.....	59
Tabel 4.2	Potensi lahan peternakan (sapi, kambing dan unggas) di Kabupaten Bintang tahun 2010	61
Tabel 4.3	Populasi ternak di kabupaten Bintang tahun 2011.....	62
Tabel 4.4	Rekapitulasi hasil kuisioner penelitian strategi pemberdayaan masyarakat melalui program sapi penggemukan	64
Tabel 4.5	Rating data faktor internal (kekuatan) program sapi penggemukan.....	66
Tabel 4.6	Rating data faktor internal (kelemahan) program sapi penggemukan.....	67
Tabel 4.7	Rating data faktor eksternal (peluang) program sapi penggemukan.....	69
Tabel 4.8	Rating data faktor eksternal (ancaman) program sapi penggemukan	70
Tabel 4.9	Rekapitulasi hasil kuisioner penelitian strategi pemberdayaan masyarakat melalui program sapi pengembangbiakan.....	71
Tabel 4.10	Rating data faktor internal (kekuatan) program sapi pengembangbiakan.....	73
Tabel 4.11	Rating data faktor internal (kelemahan) program sapi pengembangbiakan.....	75
Tabel 4.12	Rating data faktor eksternal (peluang) program sapi pengembangbiakan.....	76
Tabel 4.13	Rating data faktor eksternal (Ancaman) program sapi pengembangbiakan.....	78
Tabel 4.14	Rekapitulasi hasil kuisioner penelitian strategi pemberdayaan masyarakat melalui program sapi pengembangbiakan.....	79
Tabel 4.15	Rating data faktor internal (kekuatan) program sapi UPPO.....	81
Tabel 4.16	Rating data faktor internal (kelemahan) program sapi UPPO.....	82
Tabel 4.17	Rating data faktor eksternal (peluang) program sapi UPPO.....	84
Tabel 4.18	Rating data faktor eksternal (ancaman) program sapi UPPO.....	85

Tabel 4.19	IFAS	89
Tabel 4.20	EFAS.....	92
Tabel 4.21	Komposisi penghasilan perbulan responden	94
Tabel 4.22	Komposisi kepemilikan kendaraan bermotor responden	95
Tabel 4.23	Komposisi kepemilikan barang elektronik responden.....	96
Tabel 4.24	Komposisi intensitas membersihkan kandang oleh responden.....	97
Tabel 4.25	Komposisi ada tidaknya hambatan pemasaran ternak sapi.....	98
Tabel 4.26	Komposisi ada tidaknya keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong	99
Tabel 4.27	Komposisi ada tidaknya ternak sapi yang dipelihara responden bukan bantuan pemerintah.....	99
Tabel 4.28	Komposisi umur responden.....	100
Tabel 4.29	Jumlah kelahiran ternak sapi pemerintah.....	101
Tabel 4.30	Komposisi jenjang pendidikan responden.....	102
Tabel 4.31	Komposisi ada tidaknya kelahiran ternak sapi selama memelihara sapi responden.....	103
Tabel 4.32	Komposisi ada tidaknya keaktifan peternak dalam berorganisasi diluar kelompok tani responden.....	103
Tabel 4.33	Komposisi ada tidaknya penyediaan pakan unggul.....	104
Tabel 4.34	Komposos ada tidaknya usaha pengolahan kotoran sapi.....	105
Tabel 4.35	Komposisi ada tidaknya tabungan atau investasi yang dimiliki oleh responden.....	106
Tabel 4.36	Komposisi kepemilikan lahan responden.....	106
Tabel 4.37	Jumlah petugas peternakan pada bidang peternakan dinas pertanian dan kehutanan Kabupaten Bintan 2011.....	107
Tabel 4.38	Komposisi ada tidaknya kematian ternak sapi selama memelihara sapi responden.....	107
Tabel 4.39	Jumlah kematian ternak sapi pemerintah (program penggemukan, pengembangbiakan dan UPPO) di Kab Bintan....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pertanian dalam arti luas yang di dalamnya termasuk subsektor peternakan, memiliki peran yang strategis dalam perekonomian bangsa. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui pembentukan kapital; penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi; penyerap tenaga kerja; sumber devisa negara; sumber pendapatan; serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan. Berbagai peran strategis pertanian dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan alam dan lingkungan hidup.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan dan keragaman sumber daya alam yang sangat melimpah, termasuk kekayaan akan jenis ternak (*plasma mufah*), namun pada kenyataannya sektor peternakan belum dikembangkan secara maksimal meskipun sebenarnya pengembangan agribisnis peternakan mempunyai peluang yang sangat besar dalam hal peningkatan permintaan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Adapun potensi pengembangan ternak Sapi di Kabupaten Bintan diantaranya adalah potensi pemasaran, potensi lahan dan potensi klimatologi. Ditinjau dari letak geografisnya, wilayah Kabupaten Bintan cukup strategis, yakni berdekatan dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia yang merupakan

potensi pasar bagi pengembangan ternak Sapi dimana setiap tahunnya masyarakat dari kedua negara tersebut melakukan wisata religius dengan melaksanakan kurban (pemotongan Sapi) di wilayah Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang. Data kunjungan wisata Provinsi Kepulauan Riau tahun 2010 sebanyak 1,5 juta orang, angka ini termasuk dalam tiga besar nasional setelah Bali dan Jakarta. Khusus untuk Kabupaten Bintan pada tahun 2009 tercatat sebanyak 316.015 orang dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 356.789 orang wisatawan manca negara. Rata-rata jumlah pemotongan ternak sapi kurban di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 1500 ekor/tahun. Dari angka tersebut, jumlah pemotongan hewan kurban tahun 2010 di Kabupaten Bintan sebanyak 165 ekor.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan Populasi ternak Sapi di Kabupaten Bintan pada tahun 2011 (posisi hingga 1 Juni 2011) sebanyak 1.218 ekor. Rata-rata setiap tahunnya sapi yang masuk ke Pulau Bintan Sebanyak 600 ekor yang berasal dari propinsi Riau, Jambi, Lampung dan Sumatera Barat. Selain itu, pada tahun 2010, konsumsi daging masyarakat Kabupaten Bintan sebanyak 10,53 gr/kapita/hari atau sekitar 3,843 gr/kapita/tahun. Angka ini masih di bawah standar kecukupan gizi yang disampaikan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yakni konsumsi daging standar masyarakat Indonesia adalah sebesar 4,8 kg/kapita/tahun atau setara dengan 13,15 gr/kapita/hari. Oleh sebab itu, potensi pasar domestik, khususnya pemenuhan kebutuhan akan daging bagi masyarakat, terutama wilayah Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang cukup besar dan menjanjikan.

Kabupaten Bintan masih memiliki areal yang cukup untuk mendukung pengembangan potensi peternakan. Dari 1.427 Ha potensi lahan peternakan yang ada di Kabupaten Bintan baru 90,5 Ha yang diusahakan. Masih ada, 1.336,5 Ha lagi potensi yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Selain itu, ditinjau dari segi klimatologi, Kabupaten Bintan memiliki suhu udara rata-rata, kelembaban relative rata-rata, kecepatan angin dan curah hujan yang cukup mendukung dalam usaha pengembangan peternakan. Disamping itu, dengan letak geografis daerah yang berpulau-pulau dapat menjadi barrier dalam penyebaran penyakit, khususnya penyakit menular pada ternak sapi.

Melihat potensi dan peluang yang ada maka dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang tercantum pada alinea empat pembukaannya dan mencapai visi daerah Kabupaten Bintan, yaitu menuju Bintan yang maju, sejahtera dan berbudaya, maka pemerintah Kabupaten Bintan melaksanakan kebijakan dalam rangka pemberdayaan masyarakatnya melalui pengembangan usaha ternak sapi, yakni berupa tiga model atau melalui tiga strategi program, yaitu:

- 1) Program Sapi Penggemukan
- 2) Program Sapi Pengembangbiakan
- 3) Program Sapi UPPO

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan tersebut diharapkan akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan ini sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yakni yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bintan tahun 2011-2015

melalui Peraturan Bupati Nomor 13 Tahun 2011, RPJMD ini dijabarkan kembali dalam Rencana Strategis (Renstra) dimana salah satu upaya pemberdayaan masyarakat Kabupaten Bintan adalah melalui program pengembangan agribisnis yakni pengembangan sentra agribisnis berupa pemberian bantuan modal ternak sapi penggemukan kepada petani peternak di Kabupaten Bintan. Adapun petunjuk pelaksanaan bantuan modal usaha pengembangan ternak sapi penggemukan ini tertuang dalam Peraturan Bupati (Perbup) Bintan Nomor 22 Tahun 2008. Pada tahun 2011 pemberdayaan masyarakat merupakan prioritas keenam program pembangunan di Kabupaten Bintan.

Berkaitan dengan kebijakan program pengembangan sapi penggemukan di Kabupaten Bintan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian juga mengeluarkan kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha sapi pengembangbiakan. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 19/permentan/OT.140/2/2010 bahwa dalam rangka mewujudkan keberhasilan program swasembada daging sapi dan kerbau Tahun 2014 (PSDSK 2014) maka diperlukan berbagai strategi yang tepat guna meningkatkan stok kecukupan ternak sapi dalam negeri. Strategi ini mensyaratkan adanya peningkatan populasi ternak sapi di daerah, peningkatan angka kelahiran ternak, peningkatan intensitas penanganan gangguan reproduksi, penyelamatan betina produktif, penanganan gangguan penyakit hewan dan penurunan angka kematian ternak.

Mengacu pada *road map* PSDSK 2014 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian, Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang masuk dalam kategori daerah pendukung. Daerah ini dapat melaksanakan kegiatan operasional berupa peningkatan usaha agribisnis sapi potong untuk pengembangan usaha sapi pengembangbiakan dan pengaturan distribusi dan pemasaran sapi dan daging. Oleh sebab itu, berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui usaha pengembangan ternak sapi pengembangbiakan sebagai pendukung program PSDSK 2014 tersebut, Pemerintah Kabupaten Bintan juga mengeluarkan Surat Edaran Bupati Nomor 524/Distanhut/23 Tanggal 10 Januari 2011 tentang pengembangan ternak bahwa ternak sapi yang dikembangkan di Kabupaten Bintan adalah jenis sapi Bali.

Program pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak sapi lainnya adalah melalui usaha sapi UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik). Usaha ternak sapi UPPO ini dikembangkan di Kabupaten Bintan berdasarkan adanya bantuan dari pemerintah melalui Kementerian Pertanian, bersumber dana APBN yaitu Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DiPA) Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Ditjen PSP) pada pos bantuan sosial lainnya, dengan pola bantuan sosial. Bantuan ini diberikan kepada daerah Kabupaten/Kota yang terpilih, diantaranya adalah Kabupaten Bintan.

Tentunya dari ketiga strategi ini ada yang paling efektif dalam memberdayakan petani sehingga perlu suatu penelitian untuk mencari model yang tepat dari ketiga model tersebut dalam rangka mempercepat pemberdayaan petani. Masyarakat di Kabupaten Bintan yang memiliki mata pencaharian di Bidang pertanian secara umum berjumlah 3.235 orang, terdiri

dari 255 kelompok tani dan 51 gapoktan (gabungan kelompok tani). Dari jumlah tersebut, yang mendapat bantuan ternak sapi bantuan pemerintah, baik bantuan sapi pada program sapi penggemukan, program sapi pengembangan maupun program sapi UPPO sebanyak 330 orang/KK.

B. Perumusan Masalah

Jenis permasalahan penelitian ini adalah penelitian yang berorientasi pada pemahaman terhadap suatu hal, tetapi berhubungan langsung dengan pemecahan masalah praktis yang sehari-hari dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan untuk mencari model yang tepat dalam melakukan suatu aktifitas (program). Berdasarkan hal tersebut, guna melakukan analisis strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu Strategi apa yang paling efektif dalam rangka pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan. Secara spesifik rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sampai dimanakah efektifitas pengembangan usaha ternak sapi melalui strategi pemberdayaan petani program sapi penggemukan?
2. Sampai dimanakah efektifitas pengembangan usaha ternak sapi melalui strategi pemberdayaan petani program sapi pengembangbiakan?
3. Sampai dimanakah efektifitas pengembangan usaha ternak sapi melalui strategi pemberdayaan petani program sapi UPPO?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan dan untuk mengetahui strategi apa yang paling efektif dari kebijakan yang ada dalam rangka pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa dari tiga strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha peternakan sapi di Kabupaten Bintan, terdapat perbedaan pada *outcome* (keluaran) yang diperoleh masyarakat. Sedangkan kegunaan praktis penelitian ini adalah memberikan masukan kepada Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan dalam rangka menyusun strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha ternak Sapi yang tepat, efisien dan bermanfaat.

Selanjutnya, bagi investor, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan/referensi dalam menanamkan modalnya dibidang peternakan. Dalam bidang akademik, diharapkan dapat memberikan informasi tentang konsep administrasi publik dalam pengembangan usaha ternak sapi, khususnya terkait dengan pemberdayaan masyarakat, juga sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Salah satu program pemberdayaan masyarakat peternak berbasis agribisnis adalah program peternakan terintegrasi melalui penerapan teknologi tepat guna. Menurut Prabakusuma (2010:76), penerapan teknologi dibidang peternakan, terutama penggunaan bioaktivator dalam pakan ternak akan lebih berdaya guna sehingga dapat meningkatkan bobot ternak. Dengan demikian, peternak dapat lebih menghemat dalam penyediaan pakan ternak. Sehingga program pemberdayaan masyarakat akan tercapai.

Menurut Winaryanto, *et al.* (2010:98) salah satu model pemberdayaan masyarakat dalam sektor pertanian adalah berupa pemberdayaan melalui pengembangan usaha ternak sapi potong. Dalam kajian model ini salah satu bentuk rujukannya adalah kegiatan pengembangan usaha peternakan sapi potong dari kegiatan Program Pendanaan Kompetisi Indeks Pembangunan Masyarakat (PPK-IPM) yang dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Dari hasil pengamatan di lapangan kegiatan pengembangan usaha sapi potong melalui kegiatan PPK-IPM tersebut, khususnya sasaran masyarakatnya yang terhimpun pada Kelompok Tani Sugih Mukti di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas menunjukkan tingkat kemajuan sebagai suatu hasil dari proses pemberdayaan masyarakat. Selain masyarakatnya semakin sejahtera dengan ditandai bertambahnya populasi sapi mereka, tingkat pemilikan ternak, ketika sebelum dan setelah program berlangsung berubah dari yang awalnya hanya memelihara 1 ekor ternak berubah menjadi empat ekor ternak selama

2,5 tahun program berjalan. Selain itu, juga melalui introduksi usaha sapi potong, para anggota masyarakat di desa tersebut saat ini telah mampu menjadi faktor yang ikut mendorong peningkatan pendapatan dan aktivitas ekonomi produktif lainnya.

Menurut Mulyadi (2009:29) pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan masyarakat penerima bantuan ternak sapi pada Dinas Pertanian Kabupaten Bintan bahwa pelayanan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bintan secara umum baru 84,98% dari apa yang diharapkan oleh masyarakat penerima bantuan ternak sapi.

Berkaitan dengan kebutuhan akan daging sapi di Indonesia, Sarwono dan Hario (2001:47) mengemukakan bahwa:

“Kondisi peternakan, terutama ternak sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok yaitu ; peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi *ex-import*) dan impor daging”.

Penelitian lainnya, Asuti *et al.* (1983:138) juga menyatakan bahwa produktivitas ternak potong di Indonesia masih tergolong rendah dibanding dengan produktivitas dari ternak sapi di negara-negara yang telah maju dalam bidang peternakannya, namun demikian Reksohadiprodjo (1985:99) menyatakan bahwa produktivitas sapi potong sangat ditentukan oleh pertanian (ketersediaan pakan) dan penyebaran penduduk, iklim, pemasaran, serta adat-istiadat dan agama. Oleh sebab itu, program pemberdayaan ternak sapi sebaiknya memperhatikan berbagai aspek tersebut.

Menurut Soeprpto dan Zainal (2006: 37-38) menyatakan bahwa kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena penambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging.

Pola pengembangan usaha peternakan rakyat pada prinsipnya terdapat dua model, yakni (i) Pola Swadaya dan (ii) Pola Kemitraan. Pola swadaya merupakan pola pengembangan peternakan rakyat yang mengandalkan swadaya dan swadana peternak, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan pola kemitraan merupakan kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan inti dengan peternak rakyat sebagai plasma (Susilorini *et al.*, 2009:76-77).

Menurut Astuti *et al.* (1983:92-93), pola pengembangan peternakan rakyat ini akan menjadi landasan utama dalam penentuan alternatif kebijakan pemerintah dalam menopang dan mendorong agribisnis peternakan rakyat berwawasan agribisnis. Apabila persentase pengembangan ternak swadaya mendominasi pada peternakan rakyat, maka peran pemerintah (*government intervention*) mempunyai derajat yang cukup tinggi. Namun demikian apabila kemitraan mendominasi dalam pengembangan peternakan rakyat, maka peran pemerintah relatif berkurang, karena swastanisasi usaha peternakan sudah berkembang. Secara sederhana, peran pemerintah dibagi ke dalam tiga bagian, yakni (1) motivator (*development agent*), (2) fasilitator (*services*), dan (3) regulator. Derajat intervensi pemerintah dalam penentuan kebijakan pembangunan peternakan ditentukan oleh karakteristik pola pengembangan usaha ternak rakyat yang paling dominan.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan usaha peternakan rakyat merupakan pengembangan agribisnis peternakan yang bertujuan untuk mensejahterakan petani dalam mengejar ketinggalannya serta dapat meningkatkan produktivitas ternak khususnya ternak ruminansia (sapi potong). Secara prinsip pemberdayaan dalam konteks suatu "proses" mengacu pada upaya proses pemberdayaan ekonomi usaha ternak model *mix-Farming*, dari *existing condition* ke *optimum condition (part time)* dan kemudian diarahkan pada usaha ternak yang *sustainable (full time)*. Selanjutnya dijelaskan bahwa proses pemberdayaan tersebut mengacu pada upaya; (1) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, (2) peningkatan pertumbuhan populasi ternak ruminansia dan (3) upaya menopang terbentuknya "sentra produksi ternak ruminansia di Indonesia". Prinsip dasar dalam pelaksanaan usaha ternak adalah efisien dan berdaya saing yang mampu mendorong usaha ternak sebagai usaha pokok serta mampu mendukung peningkatan produksi daging ternak ruminansia di Indonesia (Tanari, 2007).

Menurut Sagir (1994) salah satu parameter kegagalan dalam pemberdayaan sumber daya manusia adalah produktivitas tenaga kerja yang rendah, baik yang disebabkan oleh kekurangan gizi, rendahnya tingkat kesehatan, pendidikan serta rendahnya kualitas ketrampilan/keahlian. Hal ini sebagai penyebab rendahnya pendapatan dan kualitas hidup, yang digambarkan sebagai berikut:

1. Rendahnya produktivitas tenaga kerja mengakibatkan tingkat pendapatan rendah dan kemampuan berproduksi yang rendah.

2. Tingkat pendapatan yang rendah, bukan saja berakibat tenaga beli/permintaan yang rendah, tetapi juga tingkat kemampuan tabungan juga akan menjadi rendah.
3. Rendahnya tingkat tabungan, berakibat akumulasi modal dan tingkat investasi yang rendah, baik untuk investasi fisik (material) maupun investasi sumber daya manusia (*human investment*).
4. Rendahnya investasi fisik, berakibat rendahnya kesempatan kerja atau meningkatnya pengangguran, sedangkan rendahnya investasi manusia bukan saja berakibat rendahnya kemampuan penciptaan dan pemanfaatan teknologi dalam proses produksi, tetapi juga terjadinya kekurangan tenaga terampil/ahli.
5. Rendahnya investasi sumber daya manusia (*human resources development/PSDM*), akan memberikan dua dampak negatif, yakni: rendahnya jumlah tenaga kerja terampil, ahli, profesional dan berkualitas, dan rendahnya tingkat dan kemampuan dalam pengembangan ilmu dan teknologi untuk dimanfaatkan dalam proses produksi. Inovasi teknologi hanya mungkin diciptakan dalam proses pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan dan latihan (*diklat*) serta penelitian dan pengembangan (*litbang*).

1. Teori Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan dilahirkan dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang mempunyai makna dasar 'pemberdayaan', di mana 'daya' bermakna kekuatan (*power*). Menurut Chalid (2008:21-24), pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk mentransformasikan segenap potensi pertumbuhan masyarakat menjadi suatu kekuatan nyata, untuk melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan di dalam arena segenap aspek kehidupan. Secara fungsional, pemberdayaan masyarakat dimaksudkan pula sebagai upaya melegitimasi dan memperkokoh segala bentuk gerakan masyarakat yang ada.

Bryant dan White (1987) menyatakan pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin. Cara dengan menciptakan mekanisme dari dalam (*build-in*) untuk meluruskan keputusan-keputusan alokasi yang adil, yakni dengan menjadikan rakyat mempunyai pengaruh. Sementara Freire dalam Sutrisno (1999:46) menyatakan *empowerment* bukan sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang *opresif* (menindas) .

Konsep lain menyatakan bahwa pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.

Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (Priyono dan Pranarka, 1996:86).

Zubaedi (2007:41-42) menuliskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*) dan ketimpangan.

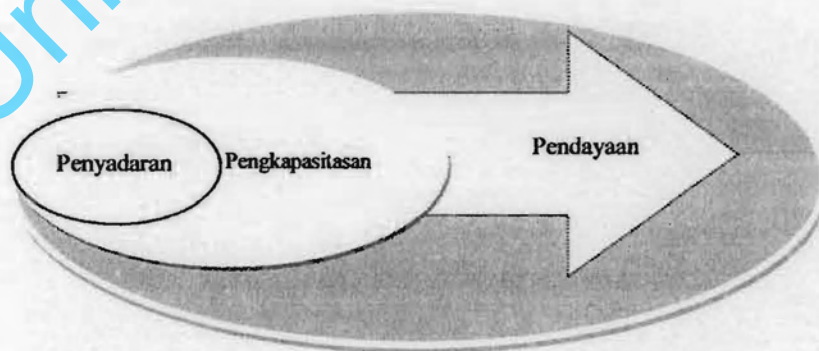
Menurut Sumodiningrat (1999), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Oleh karenanya, pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang dapat dikatakan berdaya apabila sebagian besar anggotanya mandiri (kemandirian), memiliki pendapatan

ekonomi yang tinggi (peningkatan pendapatan), sehat fisik dan mental (peningkatan derajat kesehatan), terdidik dan berpengetahuan (peningkatan derajat pendidikan), serta adanya peningkatan derajat lingkungan sosial lainnya.

Menurut Lembaga Administrasi negara (2009), ada lima syarat-syarat dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- 1) Menggalakkan *partisipatoris* dan *bottom-up*.
- 2) Rakyat harus dididik dan dilatih agar mampu melaksanakan fungsi/pekerjaan dengan baik.
- 3) Jelas programnya baik sasaran serta langkah-langkahnya
- 4) Jelas pelibatan sektor dan bidang secara kelembagaan dan perseorangan atau menyeluruh dan terpadu.
- 5) Sederhana dan jelas harapannya.

Menurut Wrihatnolo (2007:54-57), pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi, bukan sebuah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yakni: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut (Bagan 2.1):



Bagan 2.1 Tiga Tahapan Pemberdayaan (Wrihatnolo, 2007:13)

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Program yang dapat diberikan pada tahap ini misalnya memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief*, dan *healing*. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka (tidak dari orang luar). Setelah menyadari, tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang disebut *capacity building* atau memampukan atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Proses ini terdiri atas tiga jenis, yakni manusia, organisasi dan sistem nilai.

Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi, termasuk di dalamnya adalah pembenahan manajemen organisasi. Sedangkan Pengkapasitasan sistem nilai berupa aturan main, yakni dalam cakupan organisasi, sistem nilai berkenaan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Sistem dan Prosedur, Peraturan Koperasi, Peraturan Kelompok Tani dan sejenisnya. Pada tingkat yang lebih maju, sistem nilai terdiri pula atas budaya organisasi, etika dan *good governance*. Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri (pendayaan). Pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima.

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif, menurut Asian Development Bank (ADB) dalam Zubaedi (2007:171), kegiatan pembangunan termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komprehensif jika menampilkan lima karakteristik: (1) berbasis lokal, (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan (3) bersifat *holistic* (4) berbasis kemitraan dan (5) berkelanjutan.

Secara umum, menurut (Zubaedi, 2007:185) bahwa:

“Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tidak berdaya. Pemberdayaan merupakan pola pembangunan yang berpusat pada rakyat dan ditujukan untuk membangun kemandirian rakyat”.

b. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat

Para pakar teori pemberdayaan menyatakan bahwa konsep pemberdayaan berlaku tidak hanya bagi individu sebagai kelompok, organisasi, dan masyarakat, namun juga bagi individu itu sendiri. Ditingkat individu, pemberdayaan merupakan pengembangan psikologis yang menggabungkan persepsi kendali personal, pendekatan proaktif pada kehidupan, dan pengetahuan kritis akan lingkungan sosiopolitis. Pada tingkat organisasi, pemberdayaan mencakup proses dan struktur yang meningkatkan keahlian para anggotanya dan memberikan dukungan timbal balik yang diperlukan oleh anggotanya untuk memenuhi perubahan di tingkat masyarakat (Zimmerman, 1995 dalam Zubaedi, 2007:98).

Teori pemberdayaan dapat dilaksanakan secara luas pada berbagai sektor pembangunan, seperti kesehatan, lingkungan, pertanian, ketenagakerjaan, dan konstruksi. Oleh sebab itu model pemberdayaan masyarakat akan sangat bergantung pada sektor pembangunan tersebut. (Zubaedi 2007:93). Menurut Solihin (2009), model pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya menganut hal-hal diantaranya: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah (*protecting*). Model ini dipandang penting, karena lebih bertumpu pada rakyat (*people centered development*), dimana rakyat tidak semata-mata sebagai objek, melainkan pula sebagai subjek yang turut serta di dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembangunan.

Selain itu, pemberdayaan sebagai konsep alternative pembangunan pada intinya menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang berlandas pada sumber daya pribadi, langsung (melalui partisipasi), demokratis dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, model pemberdayaan masyarakat tidak sebatas hanya berorientasi ekonomi semata, namun juga secara politis sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar, baik secara nasional maupun internasional (Friedmann 1992 dalam Wrihatnolo, 2007:51-53).

c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*), perluasan kesempatan (*promoting opportunity*) dan pengembangan perlindungan sosial (*Enhancing social security*). Menurut Solihin (2009), strategi pemberdayaan ini meliputi pembentukan iklim demokrasi dan partisipasi secara umum ditingkat nasional sampai desa, adanya keberlanjutan program atau kegiatan dengan memfasilitasi kebutuhan masyarakat, penyediaan fasilitator untuk menggerakkan kehidupan kelompok dan masyarakat lokal serta memberi pengetahuan manajerial. Adapun strategi perluasan konsumen meliputi penyusunan kebijakan publik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya dialokasikan kepada lapisan miskin dan marjinal, pembangunan sarana dan prasarana fisik dibidang transportasi, komunikasi, perumahan, kesehatan, terutama untuk daerah-daerah tertinggal, pembangunan fisik diarahkan untuk meningkatkan dan mempercepat perkembangan ekonomi wilayah, pemberian akses kepada lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga budaya, lembaga politik terutama kepada keluarga miskin dan golongan perempuan, dengan demikian lapisan bawah dan kelompok marginal memiliki modal untuk bersaing dalam kehidupan modern.

Strategi pemberdayaan masyarakat lainnya, menurut Solihin (2009) adalah pengembangan perlindungan sosial, yang meliputi pemberian legalitas kepada properti penduduk miskin agar digunakan sebagai modal kerja dan perolehan kredit mikro/kecil, pembentukan atau

penguatan kelompok atau organisasi agar dapat memanfaatkan akses ekonomi, sosial, politik dan budaya bagi peningkatan ketahanan sosial dan kesejahteraan masyarakat, serta pembangunan jaringan kerjasama antara individu, lembaga, kelompok swadaya masyarakat, lembaga pemerintahan dan lembaga lainnya. jaringan ini berguna untuk memperluas batas kemampuan individu atau kelompok serta sebagai pertahanan dari hambatan yang mungkin menghadang.

Untuk melaksanakan strategi pemberdayaan, menurut Solihin (2009), diperlukan peranan dari berbagai pihak, diantaranya adalah peranan Pemerintah Daerah (Pemda). Adapun peranan pemerintahan daerah adalah memahami aspirasi masyarakat, membangun partisipasi masyarakat, menyiapkan masyarakat dengan sebaiknya, baik pengetahuan maupun cara bekerjanya, agar strategi pemberdayaan masyarakat dapat efektif, membuka dialog dengan masyarakat, membuka jalur informasi dan akses yang diperlukan oleh masyarakat yang tidak dapat diperolehnya sendiri dan menciptakan instrument peraturan dan pengaturan mekanis/teknis yang memihak golongan masyarakat yang lemah.

Menurut Ife (1997) dalam Zubaedi (2007:74-77), untuk memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi: *pertama*, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan

masyarakat. *kedua*, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.

Strategi sendiri menurut Dirgantoro (2007:27-29), berarti: kepemimpinan dalam ketentaraan. Sehingga dapat diartikan juga sebagai suatu hal menetapkan arah kepada manajemen dalam arti orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Sedangkan menurut Napa (1989:98-100) pengertian strategi adalah suatu kesatuan rencana komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kondisi internal perusahaan dengan situasi lingkungan eksternal agar tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Faisal (2005:77-76) mendefinisikan bahwa:

“Strategi adalah pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi melalui misi. Strategi adalah suatu sasaran untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran akhir, bersifat rencana yang disatukan, mengikat semua pihak atau bagian perusahaan. Strategi juga bersifat menyeluruh meliputi semua aspek penting perusahaan dan bersifat terpadu, yakni adanya keserasian antara yang satu dengan yang lain dan bersesuaian”.

Selain itu, Rangkuti (2009:12) mengartikan bahwa Strategi adalah perencanaan induk komprehensif, yang menjelaskan bagaimana organisasi akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan atas misi yang telah ditentukan sebelumnya. Ditambahkan Dirgantoro (2007:101-102) bahwa strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan dan nilai terbaik melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (konsumen). Strategi selalu mengandung dua komponen, yakni unsur *future intentions* (tujuan jangka panjang) dan *competitive advantage* (keunggulan bersaing).

Menurut Chandler (1962) dalam Rangkuti (2009:14), strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Secara umum konsep strategi yang berkaitan dengan suksesnya suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) *Distinctive Competence*: tindakan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.
- b) *Competitive advantage*: kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.

Suatu organisasi harus mampu mengintegrasikan antara kemajuan teknologi dengan bisnis, agar dapat meningkatkan daya saing di pasar global. Menurut Napa (1989:49) strategi bisnis dapat

dikelompokkan atas empat hal sebagai berikut:

- 1) Strategi unggul mutu, merupakan suatu strategi maksimalisasi nilai atau mutu suatu produk. Strategi ini biasanya digunakan pada saat pasar sedang berkembang dimana perbedaan mutu antara produk yang ada dipasaran dengan merk tertentu menjadi sangat menentukan.
- 2) Strategi unggul harga, merupakan suatu strategi minimalisasi biaya, baik dari proses produksi sampai dengan proses distribusi ke konsumen. Strategi ini umumnya digunakan pada saat pasar mengalami penurunan dimana perbedaan fungsional antara produk dari berbagai merk yang ada dipasar menjadi tidak menentukan lagi.
- 3) Strategi unggul citra, merupakan suatu strategi yang memusatkan pada isu pelestarian lingkungan. Walaupun persaingan harga (untuk pasar yang menurun) dan persaingan mutu (untuk pasar berkembang) sudah menjadi strategi yang dipergunakan selama bertahun-tahun, tetapi pada kondisi pasar yang matang ini perusahaan berusaha menyadari tanggung jawab sosialnya terhadap konservasi lingkungan alam.
- 4) Strategi unggul segmen pasar, merupakan suatu strategi spesialisasi produk untuk pasar tertentu. Strategi ini umumnya digunakan pada saat pasar menuju kematangan dimana perbedaan fungsional dari berbagai merk yang ada dipasar menjadi sangat menentukan. Harga bukan lagi menjadi yang sangat menentukan. Strategi ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produk-produk yang berkaitan dengan bidang kesehatan, seperti obat-obatan dan jamu.

Menurut Rangkuti (2009) pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi, yaitu:

- 1) Strategi manajemen, yaitu: strategi manajemen yang meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar dan strategi mengenai keuangan.
- 2) Strategi Investasi, yaitu: strategi yang berorientasi pada investasi. Misalnya apakah perusahaan akan melakukan strategi pertumbuhan agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi.
- 3) Strategi Bisnis, yaitu: strategi fungsional karena berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya: strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Sasaran strategi adalah sasaran masa depan yang perlu diwujudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, perlu ditetapkan indikator-indikator sasaran strategi untuk menandai pencapaian. Menurut LAN (2009), sasaran strategi dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja suatu organisasi. Selain itu, masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, pendapatan keuangannya meningkat dan memiliki nilai-nilai intrinsik yang juga

menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan dan kebhinekaan (lingkungan sosialnya baik).

Teori lainnya, Sagir (1994:33-36) mengungkapkan bahwa setiap strategi yang dilakukan dalam rangka membangun sumber daya manusia, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat yang terarah dan tepat, sebaiknya dilaksanakannya sebuah program pendidikan dan latihan (Diklat) dengan perencanaan tenaga kerja yang berpedoman pada perencanaan pembangunan nasional, baik sektoral maupun regional yang sesuai dengan sasaran pertumbuhan yang ingin dicapai.

2. Teori Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap yang lebih menitik beratkan kepada kemampuan diri tanpa bergantung kepada orang lain. kemandirian dalam hal bertindak, bersikap dan melakukan kemandirian. Menurut Ismawan (2003), Kemandirian (*self-reliance*) adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan. Dalam konsep ini program-program pembangunan dirancang secara sistematis agar individu maupun masyarakat menjadi subyek dari pembangunan. Walaupun kemandirian, sebagai filosofi pembangunan, juga dianut oleh negara-negara yang telah maju secara ekonomi, tetapi konsep ini lebih banyak dihubungkan dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang.

Menurut Damar (2004:68), kemandirian adalah suatu sikap percaya pada kemampuan diri sendiri dan kemauan untuk mengambil inisiatif (tidak menunggu bantuan orang lain), serta kemampuan untuk bertahan hidup (*survive*) tanpa tergantung dari pihak lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Sikap kemandirian ini tidak boleh diartikan sebagai sikap individualis, tidak mau bekerjasama dan sejenisnya. Semakin mandiri seseorang, justru semakin baik dia dapat bekerjasama, karena dia mampu ambil bagian atau peran dalam kerjasama itu. Sikap mandiri adalah sikap yang adaptif, artinya selain dapat memanfaatkan sumber-sumber dari luar melainkan juga dapat memenuhi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dari luar.

Brewer dalam Damar (2004:81) mengemukakan bahwa yang termasuk dalam ciri-ciri suatu kemandirian ditandai oleh adanya inisiatif, berusaha mengatasi rintangan yang ada dalam lingkungannya, mencoba melakukan aktifitas menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya dan mengerjakan pekerjaan rutin sendiri, sedangkan ketergantungan lawan kata dari kemandirian, selalu berhubungan dengan orang lain, selalu berdekatan mengharapkan perhatian dan menginginkan penghargaan. Bahkan tingkat kemandirian yang ada pada setiap orang berbeda – beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah, “kemandirian yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi, banyak inisiatif, rasa tanggung jawab, serta mengerjakan sesuatu untuk dan oleh dirinya sendiri” (Charles Schaeffer dalam Damar, 2004:97).

Menurut Ismawan (2003) dalam konteks pembangunan, sikap mandiri harus dijadikan tolok ukur keberhasilan, yakni apakah rakyat atau masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung. Namun demikian, kemandirian tidak hanya mencakup pengertian kecukupan diri (*self-sufficiency*) di bidang ekonomi, tetapi juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang di dalamnya mengandung unsur penemuan diri (*self-discovery*) berdasarkan kepercayaan diri (*self-confidence*). Oleh sebab itu, kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi pelbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap pelbagai kemungkinan kerjasama.

3. Model-Model Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Bintan

Terdapat tiga model atau strategi dalam upaya pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan yaitu program penggemukan sapi, program pengembangbiakan sapi dan program sapi unit pengolahan pupuk organik (UPPO). Ketiga strategi tersebut meliputi penyusunan kebijakan publik dalam bidang ekonomi dan sosial yang dialokasikan kepada masyarakat petani atau peternak sehingga petani/peternak tersebut memiliki modal untuk bersaing dalam kehidupan modern. Ketiga strategi tersebut dipilih dalam rangka mewujudkan visi dinas pertanian dan kehutanan kabupaten Bintan, yaitu: terwujudnya masyarakat pertanian dan kehutanan yang sejahtera, berdaya saing, melalui pengelolaan sumberdaya alam secara optimal dan lestari.

1. Strategi Pemberdayaan Petani melalui Usaha Pengembangan Sapi Penggemukan

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, perlu dilakukan pemberdayaan terhadap mereka baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Salah satu upaya yang prospektif di bidang ekonomi adalah kegiatan penggemukan sapi. Usaha pemeliharaan ternak sapi memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan mengingat sebagian besar kebutuhan konsumsi daging sapi dalam negeri masih dipasok dari manca negara. Permintaan pasar akan komoditas daging sapi cenderung terus meningkat, untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya agar permintaan tersebut dapat dipenuhi dari usaha peternakan sapi potong dalam negeri sehingga minimal diharapkan angka import daging sapi bisa ditekan.

Kabupaten Bintan mempunyai peluang untuk mengembangkan program penggemukan ternak sapi karena :

1. Kebutuhan sapi potong baik untuk penyediaan daging segar maupun untuk kebutuhan hewan qurban setiap tahun terus meningkat. Sebagian besar kebutuhan sapi potong masih harus didatangkan dari luar Kabupaten Bintan yakni dari Lampung, Palembang, Jambi dan Sumatera Barat.
2. Minat petani yang cukup besar untuk memelihara sapi potong karena disamping mendapatkan keuntungan langsung dari hasil penjualan ternaknya, juga memperoleh pupuk kandang yang sangat diperlukan untuk meningkatkan usaha pertaniannya.

3. Masih tersedianya lahan untuk pengembangan hijauan makanan ternak sebagai sumber pakan.
4. Tumbuhnya kawasan wisata (Lagoi dan Trikora) dan kawasan industry Lobam yang nantinya akan meningkatkan permintaan daging sapi.
5. Adanya wisata religius pada saat hari raya Idul Adha.

Secara umum, pelaksanaan program penggemukan sapi atau program sapi penggemukan di Kabupaten Bintan memiliki tujuan-tujuan, antara lain adalah :

- Memberdayakan petani agar mampu meningkatkan pendapatan dan keterampilannya dalam beternak sapi.
- Meningkatkan produksi ternak baik dalam rangka memenuhi kebutuhan daging segar maupun kebututuhan hewan qurban.
- Meningkatkan kesuburan tanah dengan memanfaatkan kotoran sapi (pupuk kandang).
- Memanfaatkan kotoran sapi untuk sumber energy alternatif (*biogas*).

Sasaran kegiatan penggemukan sapi di Kabupaten Bintan adalah terwujudnya kesejahteraan petani dan berkembangnya kelompok agribisnis sapi potong. Teknis pelaksanaan kegiatan program sapi penggemukan adalah dengan memberikan bantuan kepada masyarakat (petani) yang tergabung dalam kelompok tani dengan cara kelompok tani yang ingin mendapatkan program ini mengusulkan terlebih dahulu melalui proposal yang ditujukan kepada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan. Setelah proposal masuk, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan akan membentuk

tim penilai untuk melakukan verifikasi CPCL (Calon Petani dan Calon Lokasi). Sedangkan sistem bantuan adalah “bagi hasil”. Ternak sapi yang dipelihara oleh peternak dijual dengan pembagian hasil yaitu peternak mendapat bagian 80% dari keuntungan langsung penjualan dan 20 % dari keuntungan ditambah dengan nilai awal ternak selanjutnya menjadi dana bergulir. Untuk pengembangan selanjutnya, maka dana perguliran yang ada dibelikan kembali sapi jantan bakalan untuk digemukkan lagi yang diberikan kepada peternak yang telah berhasil menjual sapihnya sehingga secara berkesinambungan petani tersebut terus mengikuti program penggemukkan ternak sapi.

Kegiatan program penggemukkan ternak sapi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan ini mendapat dukungan dana dari sumber dana APBD II yang kemudian digulirkan menjadi dana bergulir. Kegiatan ini telah dilaksanakan sejak tahun 2008 dan telah memberdayakan petani sebanyak 201 orang.

2. Strategi Pemberdayaan Petani melalui Usaha Pengembangan Sapi

Pengembangbiakan

Kabupaten Bintan sebagai upaya untuk mendukung program swasembada daging tahun 2014, melaksanakan program pengembangbiakan ternak sapi pengembangbiakan sebagai suatu usaha kegiatan budidaya yang menghasilkan bibit ternak sapi. Pengembangan ternak sapi pengembangbiakan atau sering disebut program sapi pengembangan ini didukung melalui berbagai dukungan dana yaitu dari dana APBD I Propinsi Kepulauan Riau, APBD II Kabupaten Bintan, Dana APBN (Anggaran

Pendapatan dan Belanja negara) melalui kegiatan Lembaga Mandiri Mengakar di Masyarakat (LM3) dan DAK (Dana Alokasi Khusus). Program Sapi pengembangbiakan hingga saat ini telah memberdayakan masyarakat di kabupaten Bintan sebanyak 76 KK (Kepala Keluarga) dari 330 KK yang mendapatkan bantuan ternak sapi dari pemerintah.

Teknis pelaksanaan kegiatan program, sapi pengembangbiakan adalah pengelolaan bantuan ternak sapi pemerintah melalui program sapi pengembangbiakan ini dilengkapi dengan Surat Perjanjian Kerja (SPK) antara peternak dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan. SPK ini sebagai salahsatu bukti perjanjian tertulis yang menjadi kesepakatan bersama sebelum petani melaksanakan program.

Selain itu, SPK juga mengamanatkan bahwa setiap ternak yang mengalami kematian, majir, layak dan tidak layak bibit, potong paksa, hilang dan atau ternak lunas dan ternak redistribusi harus dibuatkan berita acara oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan serta apabila petani ternak tidak sanggup memelihara kemudian memindahkan kepada orang lain harus sepengetahuan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan dan tidak ada dana penggantian pemeliharaan.

Sistem bantuan diberikan dalam 1 (satu) paket dengan perbandingan 4 ekor betina dan 1 ekor jantan. Dengan pelaksanaannya bahwa dalam jangka waktu 4 tahun, petani harus sudah memberikan ternak yang diterimanya sesuai dengan jumlah, umur, dan selanjutnya dapat didistribusikan kepada petani lainnya. Dengan kata lain, 1 ekor ternak harus diganti dengan 1 ekor anak. Jika anak yang dilahirkan oleh induk telah siap *diredistribusi* (dialihkan

kembali) ke peternak lain, maka induk menjadi milik petani. Demikian seterusnya, sehingga program ini dapat bergulir, berkembang dan populasi sapi di Kabupaten Bintan dapat terus bertambah banyak.

Peningkatan kualitas genetik bibit ternak dalam program sapi pengembangbiakan merupakan upaya yang harus dilakukan, hal ini didukung oleh adanya program Inseminasi Buatan (IB) yaitu program kawin suntik atau kawin buatan dari ternak jantan bibit unggul yang dideposisikan kepada ternak betina yang ada di Kabupaten Bintan, sehingga diperoleh keturunan ternak yang memiliki genetik yang berkualitas. Dengan adanya keturunan yang baik, maka diharapkan akan diperoleh populasi sapi yang baik pula. Baik dari segi berat badan, ketahanan terhadap penyakit maupun dari segi kualitas daging yang dihasilkan.

3. Strategi Pemberdayaan Petani melalui Usaha Pengembangan Sapi

UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik)

Perbaikan kesuburan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas lahan pertanian dalam rangka mendukung peningkatan produktivitas pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesuburan pada lahan pertanian adalah dengan perbaikan kesuburan lahan yang dapat ditempuh melalui pemberian pupuk organik yang berasal dari bahan organik berupa limbah pertanian seperti limbah panen (jerami dan lainnya) serta limbah peternakan (kotoran hewan/kotoran ternak Sapi). Perbaikan kesuburan lahan dengan penggunaan pupuk organik perlu terus dikembangkan untuk

meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk pertanian, efisiensi dalam usahatani, peningkatan aspek kesehatan serta terpeliharanya lingkungan hidup.

Proses pembuatan pupuk organik dari bahan baku berupa limbah panen dan limbah peternakan apabila dilakukan secara alami memerlukan waktu cukup lama yaitu sekitar 1 – 2 bulan bahkan lebih. Apabila proses tersebut menggunakan alat bantu berupa APPO (alat pengolah pupuk organik) yang berfungsi sebagai pencacah dan penghancur bahan organik, maka waktu pengomposan menjadi lebih pendek yaitu sekitar hanya 2-3 minggu. Dalam skala kelompok tani/gapoktan, diperlukan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO), yaitu berupa bangunan rumah kompos untuk penempatan mesin APPO, bak fermentasi, dilengkapi alat pengangkut kendaraan bermotor roda tiga agar lebih efisien, serta hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pupuk organik.

Upaya peningkatan dan perbaikan kesuburan lahan pertanian melalui pengembangan unit pengolah pupuk organik, dilaksanakan dengan cara pemberdayaan masyarakat, maka diharapkan dari kegiatan tersebut disamping dapat meningkatkan produksi tanaman pertanian, selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta mampu membuka lapangan kerja di pedesaan.

Lokasi penempatan UPPO diupayakan berada di dekat sumber limbah panen di sentra produksi tanaman, sentra peternakan, sehingga ketersediaan bahan baku pembuatan pupuk organik lebih terjamin. Oleh karena itu, penyediaan ternak sapi dalam paket kegiatan Pengembangan UPPO sangat mendukung tersedianya bahan baku tersebut. Di Kabupaten Bintan, lokasi

pelaksanaan program Sapi UPPO ini terdapat di dua kecamatan, yakni di kecamatan Teluk Sebong (2 Unit) dan Kecamatan Toapaya (1 Unit).

Program sapi UPPO yang diterapkan di Kabupaten Bintan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak sapi, secara umum bertujuan sebagai berikut :

- 1) Menyediakan fasilitas terpadu pengolahan bahan organik (jerami, sisa tanaman, limbah ternak) menjadi kompos (pupuk organik).
- 2) Memenuhi kebutuhan pupuk organik oleh, dari dan untuk petani, tanpa harus membeli dan bergantung kepada pabrik pupuk.
- 3) Mensubstitusi kebutuhan pupuk anorganik.
- 4) Memperbaiki kesuburan dan produktivitas lahan pertanian.
- 5) Meningkatkan populasi ternak.
- 6) Membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja di pedesaan.
- 7) Media pelatihan dan penelitian bagi berbagai kalangan masyarakat, termasuk petani, mahasiswa dan karyawan.
- 8) Melestarikan sumberdaya lahan pertanian dan lingkungan.

Secara teknis, pelaksanaan program sapi UPPO diawali oleh adanya usulan proposal dari Kelompok Tani yang ditujukan kepada Dinas Pertanian dan Kehutanan kabupaten Bintan, setelah itu, pihak dinas akan melakukan CPCL (calon petani calon lokasi) untuk menentukan petani penerima program . Adapun syarat lokasi yang menjadi calon penerima bantuan UPPO adalah memiliki potensi sumber bahan baku pembuatan kompos, terutama limbah organik/ limbah panen tanaman, kotoran hewan/ limbah ternak dan sampah organik rumah tangga pada kawasan :

- a) Sentra produksi tanaman pangan
- b) Sentra produksi hortikultura
- c) Sentra produksi perkebunan rakyat
- d) Sentra produksi peternakan

Menurut Kementan (2010), adapun syarat khusus yang harus dipenuhi atau yang menjadi kriteria penilaian dalam mengusulkan kegiatan program sapi UPPO oleh petani adalah sebagai berikut:

- Lahan rumah kompos dan kandang ternak milik kelompok tani/gapoktan atau lahan desa yang diserahkan penggunaannya untuk kepentingan kelompok tani/gapoktan tanpa batas waktu. Apabila menggunakan lahan pribadi harus disertai surat pernyataan bermaterai dan disahkan oleh yang berwenang yang berisi kesediaan penggunaan lahan dari pemilik lahan.
- Lahan tidak dalam sengketa dan tidak ada ganti rugi.

Jenis bantuan yang menjadi ruang lingkup pemberdayaan masyarakat melalui program sapi UPPO yang diberikan pemerintah adalah sebagai berikut:

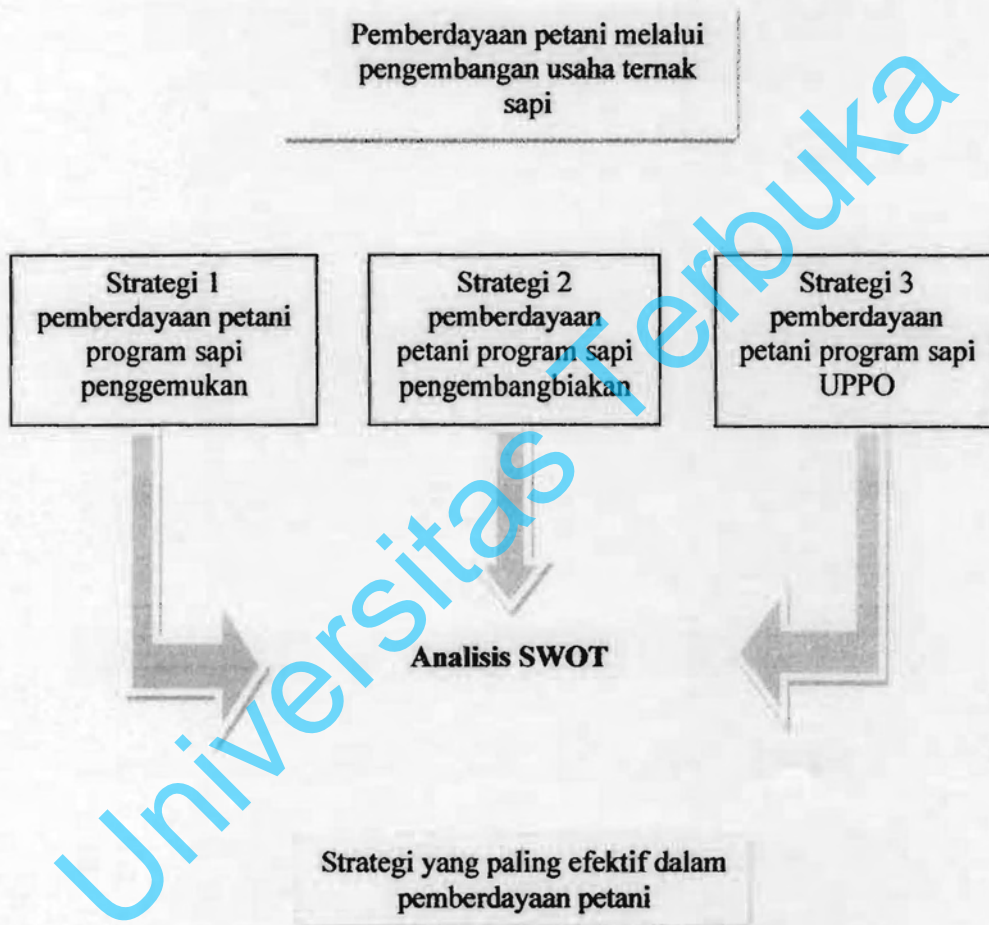
- 1) Pembangunan Rumah Kompos Sederhana
 - a) Pembuatan desain sederhana
 - b) Pengadaan bahan dan material
 - c) Konstruksi rumah kompos
 - d) Fasilitas penerangan dan sarana air bersih
- 2) Pembangunan Bak Fermentasi (di luar bangunan rumah kompos)
 - a) Pembuatan desain sederhana
 - b) Pengadaan bahan dan material
 - c) Konstruksi bak fermentasi

- 3) **Pengadaan Peralatan dan Mesin**
 - a) **Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO)**
 - b) **Kendaraan angkutan bermotor roda 3**
- 4) **Pembangunan Kandang Komunal**
 - a) **Pembuatan desain sederhana**
 - b) **Pengadaan bahan dan material**
 - c) **Konstruksi kandang ternak komunal**
 - d) **Fasilitas penerangan dan sarana air bersih**
- 5) **Pengadaan Ternak Sapi**
 - a) **Pengadaan ternak sapi sebanyak 35 ekor (32 betina, 3 jantan)**
 - b) **Penyediaan pakan ternak.**

Universitas Terbuka

B. Kerangka Berpikir

Definisi kerangka berfikir menurut Faisal (2005) merupakan suatu cara pandang untuk memberikan gambaran pemikiran sehingga suatu permasalahan yang akan dibahas menjadi lebih terarah dan fokus. Adapun yang menjadi kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagaimana yang digambarkan pada bagan berikut ini (bagan 2.2):



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Strategi Pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau

C. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 2002:59-60). Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemandirian Petani adalah Suatu sikap percaya pada kemampuan diri sendiri dan kemauan untuk mengambil inisiatif (tidak menunggu bantuan orang lain), serta kemampuan untuk bertahan hidup (*survive*) tanpa tergantung dari pihak lain (Diamar, 2004:47-48).
- 2) Peningkatan Pendapatan Petani adalah peningkatan hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi (Winardi, 1992)
- 3) Peningkatan Derajat Kesehatan adalah peningkatan kondisi sehat atau sakit, yang meliputi kesehatan badan, jasmaniah dan rohaniah dari individu tertentu (Isgiyanto, 2009)
- 4) Peningkatan Derajat Pendidikan adalah peningkatan status akademik, gelar akademik atau penghargaan formal akademik lainnya yang mengakibatkan seseorang memiliki gelar akademik atau gelar profesi (Soetomo 2011)
- 5) Peningkatan Derajat Lingkungan Sosial adalah peningkatan status lingkungan sosial yang meliputi keaktifannya dalam bersosial (keikutsertaan dalam organisasi sosial) dan toleransi yang tinggi diantara sesama masyarakat/sosial. (Wrihatnolo, 2007:61-62).

Penggambaran definisi operasional untuk lebih jelasnya dapat melihat Tabel sebagai berikut (Tabel 2.1);

Tabel 2.1 Variable, Definisi Operasional dan Indikator Penelitian

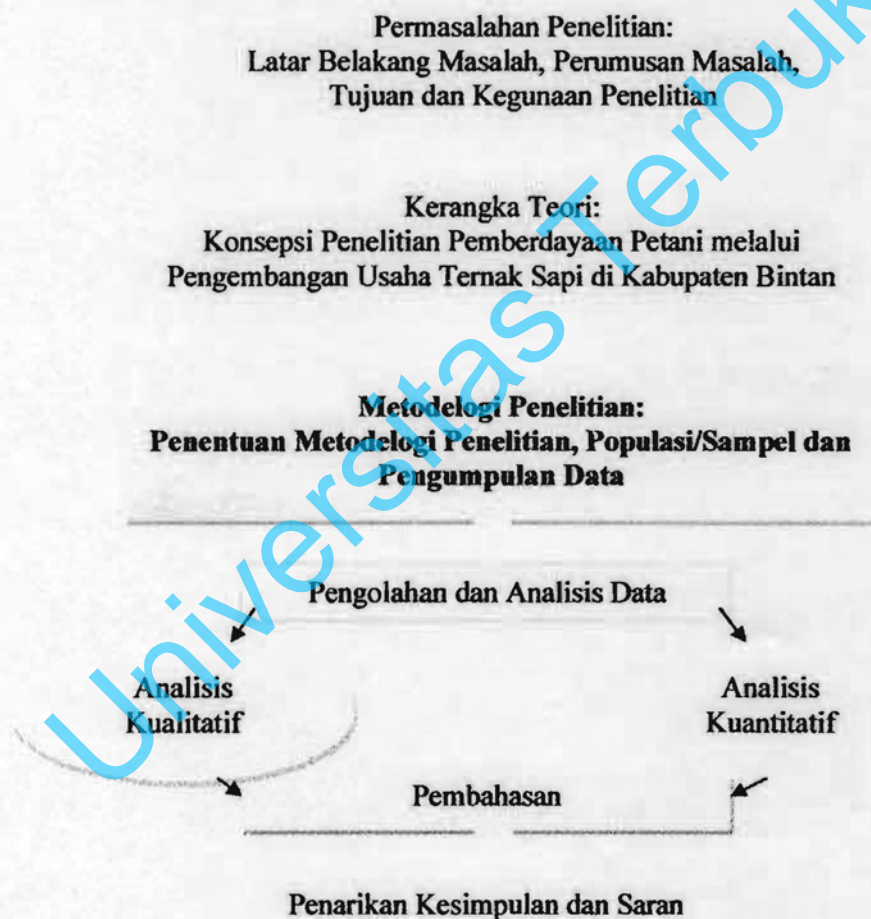
No	Variable	Definisi Operasional	Indikator
1	Kemandirian Petani	Suatu sikap percaya pada kemampuan diri sendiri dan kemauan untuk mengambil inisiatif (tidak menunggu bantuan orang lain), serta kemampuan untuk bertahan hidup (<i>survive</i>) tanpa tergantung dari pihak lain (Diamar, 2004:47-48)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Inisiatif ✓ Pengetahuan
2	Peningkatan Pendapatan petani	Peningkatan hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi. (Winardi, 1992)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Uang ✓ Barang ✓ Kebutuhan Rumah Tangga ✓ Tabungan (Investasi)
3	Peningkatan Derajat Kesehatan	Peningkatan kondisi sehat atau sakit, yang meliputi kesehatan badan, jasmaniah dan rohaniah dari individu tertentu (Isgiyanto, 2009)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sehat ✓ Kebersihan ✓ Indah-nyaman
4	Peningkatan Derajat Pendidikan	Peningkatan status akademik, gelar akademik atau penghargaan formal akademik lainnya yang mengakibatkan seseorang memiliki gelar akademik atau gelar profesi (Soetomo 2011)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pendidikan (SD-PT) ✓ Pelatihan ✓ Keterampilan
5	Peningkatan Derajat Lingkungan Sosial	Peningkatan status lingkungan sosial yang meliputi keaktifannya dalam bersosial, kebersihan lingkungan dan toleransi yang tinggi diantara sesama masyarakat/sosial. (Wrihatnolo, 2007:61-62)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Toleransi ✓ Keaktifan Organisasi ✓ Kerukunan ✓ Gotong-royong

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, terdiri dari tiga komponen utama yaitu permasalahan penelitian, kerangka teoritis dan metodologi penelitian yang disusun dengan alur pikir sebagaimana yang digambarkan pada alur kerja/flow chart sebagai berikut:



Bagan 3.1 Desain Penelitian Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau

B. Metodologi Penelitian

Pengertian metode menurut Irawan P (2007: 9.3) adalah cara untuk meneliti dengan benar, sedangkan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan pokok permasalahan suatu penelitian. Sehingga metodologi penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Beranjak dari pokok permasalahan penelitian yakni strategi apa yang paling efektif dalam rangka pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan yang dikembangkan dalam suatu kerangka teoritik, maka metodologi penelitian yang dipilih adalah metodologi penelitian kualitatif. Metode ini bertumpu pada '*partisipant observer*' dan wawancara mendalam sebagai alat pengumpul data. Di samping itu juga digunakan metode survei dengan instrumen kuisisioner sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Survei dengan kuisisioner ini memungkinkan peneliti menjangkau jumlah petani yang cukup besar dalam waktu yang bersamaan. Wawancara mendalam perlu dilakukan untuk mendapatkan data pendukung dari data-data hasil penyebaran kuisisioner.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Pengertian populasi menurut Kastro (dalam Singarimbun dan Effendi, 1995:152) adalah sejumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirri-cirinya akan diduga. Sugiyono (1997:57) menyatakan pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek

yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah para petani penerima bantuan ternak pemerintah yang berjumlah 330 orang terdiri dari peternak sapi penerima bantuan pemerintah program Penggemukan Sapi (201 orang), program pengembangbiakan sapi (76 orang) dan program UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik) sebanyak 53 orang.

Tabel 3.1 Data Petani Penerima Bantuan Ternak Sapi Pemerintah, Kabupaten Bintan Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Peternak (orang/KK)			JUMLAH
		Program Penggemukan	Program Pengembangbiakan	Program UPPO	
1	Gunung Kijang	20	3	-	23
2	Teluk Sebong	63	33	33	129
3	Toapaya	39	25	20	84
4	Teluk Bintan	10	13	-	23
5	Seri Kuala Lobam	4	-	-	4
6	Bintan Utara	20	-	-	20
7	Bintan Timur	45	2	-	47
	JUMLAH	201	76	53	330

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2011)

2) Sampel

Pengertian sampel menurut Arikunto (2002: 104) adalah:

“Sampel merupakan bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel pada intinya sebagai bagian dari populasi yang jumlahnya relatif lebih kecil dari jumlah populasi yang langsung diteliti yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian”

Mengacu dari pendapat tersebut, maka diperlukan teknik dalam pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampel *probabilitas (Probability Sampling)*. Dimana dari 330 orang petani penerima bantuan ternak sapi pemerintah, memiliki kesempatan (peluang) yang sama untuk dijadikan sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Slovin dalam Sugiyono (1997: 119) yang menyatakan bahwa sampel *probabilitas* adalah teknik pengambilan sampel yang memposisikan semua anggota populasi dalam posisi yang sama, yakni sama-sama memiliki peluang dan kesempatan untuk menjadi sampel.

Menurut pendapat Arikunto (2002: 114), bahwa jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi apabila jumlah populasi keseluruhan lebih besar dari 100 orang, maka dapat diambil 10-20% dan 20-30% dari jumlah populasinya. Dalam penelitian ini karena jumlah populasi lebih besar dari 100 orang, maka penulis mengambil sampel sebanyak 30% dari jumlah populasi, yakni sebanyak 99 sampel.

Selanjutnya, menurut Slovin dalam Sugiyono (1997:120) menyatakan bahwa ada empat cara pengambilan sampel *probabilitas*, yakni *simple random sampling*, *stratified random sampling* (cara stratifikasi), *cluster sampling* dan *systematic sampling*. Dalam penelitian ini, metode *stratified random sampling* (stratifikasi) menjadi pilihan, karena jumlah populasi yang ada bersifat heterogen, dimana terdapat tiga jenis petani penerima bantuan (program) ternak sapi yakni program sapi

penggemukan, program sapi pengembangbiakan dan program sapi UPPO, oleh sebab itu perlu dikelompokkan terlebih dahulu menjadi sub populasi, agar sampel tersebut akan memiliki anggota sampel yang homogen. Penghitungan sampel dengan metode ini dapat menggunakan dua pendekatan, yakni cara *proporsional* (bila jumlah elemen tiap sub populasi tidak sama) dan cara *disproporsional* (bila jumlah elemen tiap sub populasi sama).

Metode pendekatan yang digunakan adalah dengan cara proporsional. Bahwa dari sepuluh Kecamatan yang ada di Kabupaten Bintan setelah dilakukan identifikasi sebagai daerah yang mendapat bantuan ternak sapi dari pemerintah terdapat tujuh Kecamatan yang dijadikan sampel penelitian, yakni Kecamatan Toapaya, Teluk Sebong, Gunung Kijang, Bintan Utara, Seri Kuala Lobam, Bintan Timur dan Teluk Bintan. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah karena ketujuh lokasi tersebut merupakan lokasi yang tidak terlalu jauh jangkauannya untuk dilakukan penelitian (satu daratan di pulau Bintan) dan merupakan daerah potensi pengembangan ternak sapi di Kabupaten Bintan. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel penghitungan/penarikan sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penghitungan/Penarikan Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Penarikan Sampel (orang/KK)			JUMLAH
		Program Penggemukan	Program Pengembangbiakan	Program UPPO	
1	Gunung Kijang	$20/330 \times 99 = 6$	$3/330 \times 99 = 1$	-	7
2	Teluk Sebong	$63/330 \times 99 = 19$	$33/330 \times 99 = 10$	$33/330 \times 99 = 10$	39
3	Toapaya	$39/330 \times 99 = 12$	$25/330 \times 99 = 7$	$20/330 \times 99 = 6$	25
4	Teluk Bintan	$10/330 \times 99 = 3$	$13/330 \times 99 = 4$	-	7
5	Seri Kuala Lobam	$4/330 \times 99 = 1$	-	-	1
6	Bintan Utara	$20/330 \times 99 = 6$	-	-	6
7	Bintan Timur	$45/330 \times 99 = 13$	$2/330 \times 99 = 1$	-	14
	JUMLAH	60	23	16	99

Sumber: Data diolah

D. Instrumen Penelitian

Menurut Irawan (2007:4.19) mendefinisikan Instrumen sebagai berikut:

“Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data. Instrumen mudah dibayangkan bila apa yang diukur bersifat jelas (*tangible*). Instrumen sulit dibayangkan bila apa yang diukur bersifat tidak jelas (*intangible*) seperti motivasi atau sikap. Pemilihan instrument harus tepat agar pengukuran menghasilkan data yang *valid* dan *reliabel*”

Berdasarkan tujuan dan konsepsi penelitian yang dilaksanakan, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagaimana tabel (3.3) berikut:

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan

Permasalahan Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Instrumen
Strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan	Kemandirian Petani	✓ Inisiatif ✓ Pengetahuan	Petani	Kuisisioner
	Peningkatan Pendapatan petani	✓ Uang ✓ Barang Kebutuhan Rumah Tangga	Petani	Kuisisioner
	Peningkatan Derajat Kesehatan	✓ Sehat ✓ Kebersihan ✓ Indah-nyaman	Petani	Kuisisioner
	Peningkatan Derajat Pendidikan	✓ Pendidikan (SD-PT) ✓ Pelatihan ✓ Keterampilan	Petani	Kuisisioner
	Peningkatan Derajat Lingkungan Sosial	✓ Toleransi ✓ Keaktifan Organisasi ✓ Kerukunan ✓ Gotong royong	Petani	Kuisisioner

Sumber. Data diolah

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT yang akan menggunakan matriks *Internal Factors Evaluation* (IFE) dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE). IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal dalam pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan. pengumpulan data faktor internal ini dapat diambil dari inisiatif menambah populasi sapi atau alat produksi lainnya, keterampilan, pendapatan, pendidikan, kinerja, kebersihan/kesehatan dan keaktifan berorganisasi/toleransi. Semua aspek ini akan terangkum dalam faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan pada matriks IFE. Matriks Eksternal Faktor Evaluation (IFE) digunakan untuk mengetahui faktor eksternal dalam

pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan. pengumpulan data faktor eksternal ini menyangkut aspek bantuan modal, cacat tubuh akibat kecelakaan, pangsa pasar, kematian ternak, biaya pendidikan, pelatihan, teknologi ,peternak sakit , kurangnya toleransi dan adanya pembinaan petugas lapangan.

Sebelum faktor kunci ditetapkan dan dimasukkan ke dalam matriks IFE dan EFE maka perlu diadakan *pra survey* terlebih dahulu untuk mendapatkan kunci faktor dalam strategi pemberdayaan. Adapun kunci faktor *pra survey* adalah memilih 5 dari 10 pilihan kunci faktor dengan cara memberikan tanda ceklist pada kuisisioner yang dibagikan kepada 11 orang petani.

Berdasarkan hasil *pra survey* untuk mendapatkan kunci faktor dalam strategi pemberdayaan tersebut, adalah sebagaimana tabel (3.4) berikut:

Tabel 3.4 Hasil Penilaian Faktor Kunci Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman)

Kekuatan (*Strength*)

No.	<i>Critical Succes Factor</i>	Nilai
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	8*
2	Tenaga kerja mudah di dapat	3
3	Perekonomian keluarga baik	4
4	Pendapatan/penghasilan petani meningkat	7*
5	Pendidikan baik	8*
6	Adanya keterampilan yang baik	3
7	Adanya peningkatan semangat kerja	3
8	Kinerja petani meningkat	8*
9	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	8*
10	Memiliki kemampuan berkomunikasi	3

Kelemahan (*Weakness*)

No.	<i>Critical Succes Factor</i>	Nilai
1	Skill/Keterampilan petani masih tradisional	10*
2	Pengetahuan beternak lemah	1
3	Harga bibit ternak mahal	2
4	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan	9*
7	Sarana prasarana pendidikan tidak memadai	5
8	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	6*
5	Kesulitan mendapatkan air bersih	3
6	Membersihkan kandang tidak teratur	8*
9	Pasif dalam berorganisasi dan sosial	1
10	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	10*

Peluang (*Opportunity*)

No.	<i>Critical Succes Factor</i>	Nilai
1	Adanya Bantuan Modal	8*
2	Managemen usaha peternakan baik	3
3	Pangsa pasar ternak baik	10*
4	Permintaan ternak tinggi	1
5	Ketersediaan buku-buku/perpustakaan keliling	0
6	Adanya pelatihan/kursus-kursus	11*
7	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	9*
8	Jaminan kesehatan daerah (Jamkesda)	2
9	Adanya pembinaan dari Petugas lapangan	10*
10	Aktifnya kegiatan kelompok tani	1

Ancaman (*Threat*)

No.	<i>Critical Succes Factor</i>	Nilai
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	8*
2	Tidak mendapat bantuan lagi dari pemerintah	3
3	Lahan HMT mulai berkurang	2
4	Adanya kematian ternak	9*
5	Biaya pendidikan mahal	7*
6	Adanya bencana alam	4
7	Peternak sakit	8*
8	Pengetahuan yang salah tentang kesehatan	3
9	Kurangnya toleransi dari petani lain	7*
10	Persaingan sesama petani	4

Sumber: hasil kuisisioner (data diolah)

Keterangan: Tanda (*) adalah nilai tertinggi yang dapat dijadikan sebagai indikator kunci (*critical success factor*)

Sebagaimana hasil rekapitulasi *pra survey*, maka ditentukan kunci faktor internal atau pada IFE yang berasal dari nilai tertinggi berdasarkan pilihan responden, maka diperoleh hasil sebagaimana tabel (3.5) berikut:

Tabel 3.5 Kunci Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No.	<i>Key Internal Factors</i>	Nilai
Kekuatan		
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	8
2	Pendapatan/penghasilan petani meningkat	7
3	Pendidikan baik	8
4	Kinerja petani meningkat	8
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	8
Kelemahan		
1	Skill/Keterampilan petani masih tradisional	10
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan	9
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	6
4	Membersihkan kandang tidak teratur	8
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	10

Sumber: hasil kuisioner (data diolah)

Selain itu, untuk kunci faktor eksternal pada EFE, juga berasal dari nilai tertinggi berdasarkan pilihan responden adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.6 Kunci Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No.	<i>Key External Factors</i>	Nilai
Peluang		
1	Adanya bantuan modal	8
2	Pangsa pasar ternak baik	10
3	Adanya pelatihan/kursus-kursus	11
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	9
5	Adanya pembinaan dari Petugas lapangan	10
Ancaman		
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	8
2	Adanya kematian ternak	9
3	Biaya pendidikan mahal	7
4	Peternak sakit	8
5	Kurangnya toleransi dari petani lain	7

Sumber: hasil kuisioner (data diolah)

E. Prosedur Pengumpulan Data

Agar pelaksanaan penelitian dapat dilakukan secara sistematis, efektif dan efisien, maka perlu ditetapkan prosedur pengumpulan data. Berdasarkan strategi yang telah disusun, maka pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan, sebagai berikut:

1) Tahapan pengumpulan referensi awal dan studi literatur untuk mendukung kegiatan penelitian. Dalam hal ini dilakukan tinjauan pustaka dan pengumpulan data sekunder serta informasi pendukung lainnya. jenis kajian ini meliputi: literatur, jurnal, artikel, peraturan dan berbagai kebijakan yang terkait dengan penelitian.

2) Tahapan persiapan teknis.

Persiapan-persiapan teknis yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian seperti berikut:

- Pendalaman metodologi penelitian
- Diskusi/bimbingan/tutorial/ dari pembimbing penelitian
- Penetapan target pendataan dan penyusunan rencana pelaksanaan pengumpulan data.
- Penyusunan rencana pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dan jadwal pelaksanaan penelitian.

3) Observasi Lapangan

Pada tahap ini pada prinsipnya dilakukan untuk mengenali kondisi nyata keadaan di lapangan serta mempelajari karakteristik petani setempat dan menghimpun data-data sekunder terkait penelitian untuk memudahkan peneliti pada saat tahapan pengumpulan data akan dilaksanakan.

4) Kajian awal dan persiapan kuisisioner

Tahapan ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi lapangan dan melakukan telaah data sekunder. Pokok tahapan ini adalah melakukan identifikasi dan resume kondisi lapangan berdasarkan hasil kegiatan observasi lapangan yang masih bersifat umum. Berdasarkan kajian awal, maka disusun daftar pertanyaan (kuisisioner), yang fokus kepada objek penelitian. Pengisian kuisisioner ini dilakukan secara eksploratif melalui wawancara langsung (*indepth interview*) terhadap responden, yakni petani yang mengusahakan ternak Sapi.

5) Melakukan *Survey* Lapangan/Pendataan

Tahapan ini dilakukan untuk menghimpun data, yang membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Tahapan ini dilakukan pada bulan April – Mei 2011.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dengan analisis SWOT. Rangkuti (2009:18) analisis SWOT adalah identifikasi secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi, dengan dasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*). Namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT merupakan ramuan utama perencanaan strategi dan membantu klarifikasi pilihan kebijakan yang dihadapi organisasi. Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan misi, tujuan dan kebijakan organisasi terkait. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisa strategi organisasi dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan

analisa situasi. Model paling populer untuk menganalisa situasi suatu strategi kebijakan adalah analisis SWOT.

Berdasarkan analisis SWOT, dapat dilakukan penentuan Grand Strategi atau strategi utama dari perusahaan. Dalam penelitian ini akan dibandingkan tiga strategi yang ada dengan menggunakan metode analisis SWOT. Sebagaimana dijelaskan oleh Rangkuti (2009:19) dari kerangka matriks SWOT dikembangkan pendekatan matriks evaluasi Faktor Eksternal (EFE, *External Factor Evaluation*) dan matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE, *Internal Factor Evaluation*). Ada lima langkah operasional matriks EFE, secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

- 1) Matriks EFE menyangkut lingkungan eksternal, maka pertama harus dibuat daftar faktor atau determinan penting sebagai variable eksternal yang berpengaruh dalam strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, yang diterjemahkan sebagai faktor peluang (*Opportunities*) dan atau faktor penghambat (*Threats*).
- 2) Setiap faktor kemudian diberi bobot (*weight*), mulai dari 0,02 untuk faktor yang sangat tidak penting sampai nilai 0,20 untuk faktor yang sangat penting mempengaruhi strategi pemberdayaan petani. Total nilai keseluruhan bobot harus sama dengan 1,0.
- 3) Sebagaimana pada langkah 2, masing-masing faktor diberi peringkat (*rating*) dari angka 1 sampai 4. Peringkat ini menggambarkan seberapa besar efektivitas kebijakan atau strategi yang ada sekarang telah merespon atau mengakomodir sebagai faktor eksternal tersebut. Nilai 1 diberikan jika kebijakan atau strategi pemberdayaan yang ada sangat kurang

mempertimbangkan faktor eksternal yang dimaksud. Nilai 2 diberikan jika kebijakan/strategi pemberdayaan yang ada sedikit merespon faktor eksternal dimaksud. Nilai 3 bila kebijakan/strategi pemberdayaan yang ada merespon faktor eksternal relative cukup lebih baik. Nilai 4 diberikan jika kebijakan/strategi pemberdayaan merespon faktor eksternal tersebut dengan sangat baik atau optimal.

- 4) Setiap bobot pada langkah 2 dikalikan dengan peringkat yang telah ditentukan pada langkah 3. Hasilnya adalah nilai terbobot (*weighted score*).
- 5) Nilai terbobot dijumlahkan dari semua variable untuk mengetahui total nilai terbobot dari masing-masing strategi pemberdayaan, yakni strategi pemberdayaan penggemukan sapi, pengembangbiakan sapi dan UPPO.

Berapapun banyaknya faktor eksternal yang dipertimbangkan, baik itu peluang maupun hambatan, total nilai terbobot akan berkisar dari 1,0 sebagai terendah, hingga 4,0 sebagai tertinggi, dengan nilai rata-rata 2,5. Bila diperoleh total nilai terbobot lebih kecil dari 2,5 berarti kebijakan/strategi pemberdayaan tingkat kabupaten belum mampu memanfaatkan peluang secara optimal, serta sangat lemah kemampuannya mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi, dengan kata lain, kabupaten tersebut dalam posisi belum berkembang dan masih sangat tergantung terhadap faktor pengaruh eksternal. Sebaliknya, jika total nilai tersebut lebih besar dari 2,5, maka dapat disimpulkan bahwa, kondisi kabupaten relative potensial untuk berkembang lebih cepat.

Langkah penyusunan matriks IFE hampir sama dengan penyusunan matriks EFE. Hanya saja dalam hal ini yang didaftar adalah faktor-faktor penting dari lingkungan internal Kabupaten Bintan yang dapat ditetapkan sebagai faktor kekuatan (*strenght*) dan atau fakrot kelemahan (*weakness*).

Berdasarkan dari matriks EFE dan IFE akan diketahui point tertinggi dan terendah dari masing-masing eksternal dan internal. Matriks analisis SWOT merupakan matriks yang berisi startegi managemen dengan menggabungkan antara faktor internal dan eksternal. Matriks analisis SWOT diharapkan dapat membantu memberikan arahan dalam merencanakan strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan.

Suatu organisasi dinilai mempunyai kinerja baik jika organisasi tersebut menghasilkan keluaran sebagaimana yang ditargetkan secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Penentuan efektifitas, efisien dan berkelanjutannya suatu kinerja organisasi pada dasarnya dapat dikelompokkan internal dan eksternal. internal berkaitan dengan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi. eksternal berkaitan dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi.

Pembandingan terhadap strategi yang ada disusun profil kompetitif strategi pemberdayaan terhadap matriks EFE dan IFE dari strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi penggemukan, pengembangbiakan dan strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik).

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bintan

Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Bintan sebelumnya bernama Kabupaten Kepulauan Riau (dari Provinsi Riau). Namun, seiring dengan perkembangan wilayah, maka sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.5 Tahun 2006, Tanggal 23 Februari 2006, nama Kabupaten Kepulauan Riau, berubah menjadi Kabupaten Bintan sampai dengan sekarang. Perubahan nama ini dimaksudkan agar tidak timbul kerancuan antara Provinsi Kepulauan Riau dan Kabupaten Kepulauan Riau dalam hal administrasi dan korespondensi sehingga nama Kabupaten Kepulauan Riau (Kepri) diganti menjadi Kabupaten Bintan. (Bappeda Bintan 2010).

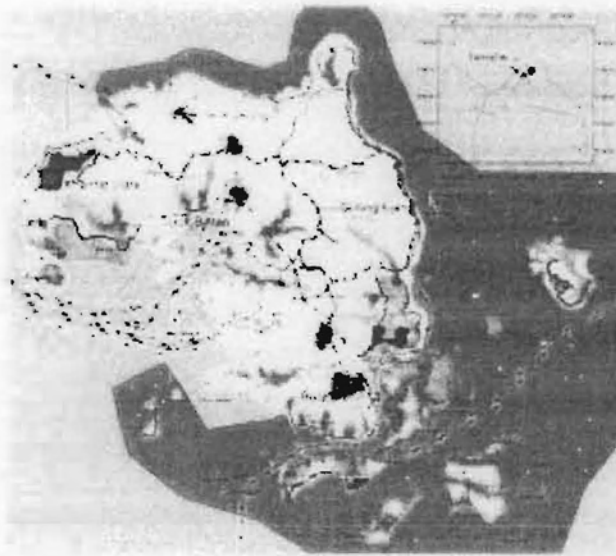
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2000, Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 kabupaten yang terdiri dari : Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna. Wilayah Kabupaten Kepulauan Riau hanya meliputi 9 kecamatan, yaitu : Singkep, Lingga, Senayang, Teluk Bintan, Bintan Utara, Bintan Timur, Tambelan, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur. Kecamatan Teluk Bintan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Galang. Sebagian wilayah Galang dicakup oleh Kota Batam. Kecamatan Teluk Bintan terdiri dari 5 desa yaitu Pangkil, Pengujan, Penaga, Tembeling dan Bintan Buyu. Kemudian dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2001, Kota Administratif Tanjungpinang berubah menjadi Kota

Tanjungpinang yang statusnya sama dengan Kabupaten. Sejalan dengan perubahan administrasi wilayah pada akhir Tahun 2003, maka dilakukan pemekaran kecamatan yaitu Kecamatan Bintan Utara menjadi Kecamatan Teluk Sebong dan Bintan Utara. Kecamatan Lingga menjadi Kecamatan Lingga Utara dan Lingga. Pada akhir Tahun 2003 dibentuk Kabupaten Lingga sesuai dengan Undang-Undang No. 31/2003, maka dengan demikian Wilayah Kabupaten Bintan meliputi 6 Kecamatan yaitu Bintan Utara, Bintan Timur, Teluk Bintan, Gunung Kijang, Teluk Sebong dan Tambelan. Selanjutnya sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Bintan nomor : 12 Tahun 2007 telah dibentuk 4 Kecamatan baru, sehingga saat ini Kabupaten Bintan memiliki 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Tuapaya hasil pemekaran dari Kecamatan Gunung Kijang, Kecamatan Bintan Pesisir dan Mantang adalah pemekaran dari Kecamatan Bintan Timur, Kecamatan Sri Kuala Lobam adalah hasil pemekaran Kecamatan Bintan Utara.

Menurut Bappeda Bintan (2010), Kabupaten Bintan terletak antara $0^{\circ}6.17$ Lintang Utara – $1^{\circ}34.52$ Lintang Utara dan $104^{\circ}12.47$ Bujur Timur disebelah Timur. Luas wilayah kabupaten Bintan mencapai $87.777,84 \text{ km}^2$, namun luas daratannya hanya 1,49% yakni $1.319,51 \text{ km}^2$ dengan batas – batas wilayah :

- Sebelah utara : Kabupaten Natuna
- Sebelah selatan : Kabupaten Lingga
- Sebelah timur : Provinsi Kalimantan Barat
- Sebelah barat : Kota Tanjungpinang dan Kota Batam

Agar mengetahui gambaran tentang keadaan geografis/peta Kabupaten Bintan maka lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar (4.1) sebagai berikut:



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Bintan (Bappeda Bintan, 2010)

Kabupaten Bintan terdapat sedikitnya 241 buah pulau besar dan kecil. Hanya 49 buah diantaranya sudah dihuni, sedangkan sisanya walaupun belum dihuni sebagian sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya usaha perkebunan. Namun demikian, secara geografis, sebagian besar wilayah daratan Kabupaten Bintan berada di Pulau Bintan. Pulau ini terbentuk dari terobosan granit dan diorite pada zaman *mesozoikum*. Pelapukan dari granit ini menghasilkan deposit bauxit yang cukup tinggi. Tanah di daerah Bintan termasuk grup *fisiografi marin, alluvial*, dataran dan perbukitan. Tanahnya berbentuk datar, berombak, bergelombang dan berbukit kecil. Kondisi fisik tanahnya bervariasi dari tekstur yang halus (liat, liat berpasir), agak halus (lempung liat berpasir) dan agak kasar (lempung berpasir). Oleh sebab itu, keberadaan hutan sebagai penyeimbang ekosistem lingkungan perlu dijaga dan dipertahankan di pulau ini, terutama untuk menjaga keteraturan air dalam tanah (fungsi *hidrolisis*), menjaga tanah agar tidak terjadi erosi serta

untuk mengatur iklim (fungsi *klimatologis*) sebagai penanggulangan pencemaran udara seperti CO₂ (karbon dioksida) dan CO (karbon monoksida).

Urusan yang berkaitan dengan sektor Pertanian dan Kehutanan (Peternakan masuk di dalamnya) di Kabupaten Bintan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No.07 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Struktur Organisasi Perangkat Daerah adalah dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan sebagai otoritas yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melaksanakan urusan tersebut. Oleh sebab itu, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan telah menyusun Visi dan Misi. Adapun Visi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan adalah "Terwujudnya Masyarakat Pertanian dan Kehutanan yang Sejahtera, Berdaya saing, Melalui Pengelolaan Sumber Daya Alam secara Optimal dan Lestari", sedangkan Misinya adalah:

- Memberdayakan sumberdaya manusia pertanian dan kehutanan secara profesional dan mandiri
- Mewujudkan pertanian tangguh, efisien, berwawasan lingkungan dan berorientasi agribisnis
- Mengoptimalkan potensi, produktivitas produk serta iklim usaha pertanian
- Mengelola sumberdaya alam secara optimal dan lestari
- Mendorong peningkatan peran sektor pertanian dan kehutanan terhadap perekonomian daerah.

B. Potensi Peternakan di Kabupaten Bintan

Usaha pengembangan ternak di Kabupaten Bintan mempunyai potensi pasar, potensi lahan dan potensi klimatologi yang cukup baik. Potensi pemasaran produk asal peternakan seperti daging (sapi) masih cukup tinggi, bahkan penjualannya hingga keluar daerah seperti ke Kota Tanjungpinang dan Kota Batam. Tercatat konsumsi Daging sapi di pasaran sekitar 55 kg/hari. Selain itu, angka penjualan ternak Sapi juga meningkat terutama pada saat hari Raya Idul Adha atau hari Raya Kurban. Angka rata-rata penjualan Sapi untuk memenuhi kebutuhan hewan kurban, baik untuk Daerah Kabupaten Bintan maupun Kota Tanjungpinang adalah mencapai 150 – 200 ekor. Untuk mengetahui banyaknya ternak yang dipotong menurut kecamatan di Kabupaten Bintan Tahun 2010, dapat dilihat pada tabel (4.1) berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Pemotongan Ternak Menurut Kecamatan di Kabupaten Bintan Tahun 2010
Posisi: 31 Desember 2010

No	Kecamatan	Sapi (Ekor)	Babi (ekor)	Kambing (ekor)
1	Bintan Timur	65	455	45
2	Toapaya	25	-	29
3	Teluk Sebong	30	-	39
4	Bintan Utara	43	450	68
5	Cunung Kijang	15	-	37
6	Teluk Bintan	13	-	16
7	Seri Kuala Lobam	65	-	28
8	Tambelan	7	-	31
9	Bintan Pesisir	10	-	20
10	Mantang	10	-	26
	Jumlah	283	905	339

Sumber. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2010)

Selain potensi pasar, potensi yang cukup mendukung pengembangan peternakan di Kabupaten Bintan adalah potensi lahan. Pulau Bintan mempunyai potensi sumber air surplus sepanjang tahun, sehingga untuk wilayah Bintan musim tanam bagi pertanian (padi) yakni tiga periode dalam satu tahun dan pulau ini terbentuk dari terobosan granit dan *diorite* pada zaman *mesozoikum*. Pelapukan dari granit ini menghasilkan deposit bauxit yang menjadi bahan tambang utama pulau ini. Jenis tanah yang diperuntukkan pengembangan peternakan di Kabupaten Bintan sebagian besar termasuk kedalam *Podzolik*, *Brown podzolik* dan *Litosol*, yakni jenis tanah *Podzolik* terdiri dari satuan tanah *Tropudults* dengan tekstur lapisan tanah atas agak halus dan lapisan tanah bawah halus. Tanah di daerah Bintan termasuk grup *fisiografi marin*, *alluvial*, dataran dan perbukitan. Tanah-tanahnya berbentuk datar, berombak, bergelombang dan berbukit kecil. Kondisi fisik tanahnya bervariasi dari tekstur yang halus (liat, liat berpasir), agak halus (lempung liat berpasir) dan agak kasar (lempung berpasir). Untuk memperbaiki kondisi tanah yang kurang baik ini, perlu dilakukan pemupukan dengan bahan organik (pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk hijau), pemupukan N, P, K dan pemberian kapur *dolomite* untuk menetralkan tanah yang agak asam sampai masam.

Dilihat pada potensi lahannya, Kabupaten Bintan juga memiliki areal yang cukup untuk mendukung pengembangan potensi peternakan, tercatat potensi lahan peternakan di Kabupaten Bintan seluas 1.427 Ha dan baru 90,5 Ha yang telah diusahakan. Artinya, masih ada sekitar 1.336,5 Ha lagi lahan peternakan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam pengembangan

peternakan, disamping itu potensi lahan pertanian yang meliputi Hortikultura dan tanaman pangan serta perkebunan yang memerlukan pupuk kompos asal kotoran sapi mencapai 22.661Ha yang sudah diolah baru 3.778 Ha. Adapun potensi lahan pengembangan peternakan, dapat dilihat pada tabel (4.2) berikut:

Tabel 4.2 Potensi Lahan Peternakan (Sapi, Kambing dan Unggas) di Kabupaten Bintan Tahun 2010.

No	Kecamatan	Potensi	Yang telah diusahakan (Ha)	Jenis Tanah	Akses Jalan
		(Ha)			
1	Bintan Utara	30	5,7	<i>Podzolik</i>	Memadai
2	Sri Kuala Lobam	25	1,1	<i>Podzolik</i>	Memadai
3	Teluk Sebong	245	32,5	<i>Podzolik</i>	Memadai
4	Teluk Bintan	10	7,5	<i>Podzolik</i>	Memadai
5	Gunung Kijang	65	10	<i>Podzolik</i>	Memadai
6	Toapaya	950	28	<i>Podzolik</i>	Memadai
7	Bintan Timur	55	1,5	<i>Podzolik</i>	Memadai
8	Mantang	9	0,9	<i>Brown Podzolik & Litosol</i>	Kurang memadai
9	Bintan Pesisir	8	0,8	<i>Brown Podzolik & Litosol</i>	Kurang memadai
10	Tambelan	30	2,5	<i>Podzolik</i>	Memadai
Jumlah		1.427	90,5		

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2010)

Melihat potensi lahan pengembangan sektor peternakan tersebut, pemerintah Kabupaten Bintan melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan berupaya untuk memaksimalkan potensi tersebut dengan terus melaksanakan pelayanan pengembangan peternakan di masyarakat. Adapun Pengembangan

peternakan diantaranya meliputi ternak hewan besar (Sapi), ternak hewan kecil (Kambing dan Babi) dan ternak unggas (Ayam dan Itik). Ternak sapi potong yang dikembangkan adalah jenis sapi Bali, dengan keunggulan sebagai berikut: 1). Sapi Bali mudah beradaptasi dengan lingkungan, 2). Dapat hidup dilahan kritis, 3). Memiliki daya cerna yang baik terhadap pakan, 4). Kandungan lemak karkasnya rendah, 5). Harganya stabil jika dijual bahkan setiap tahun harganya cenderung meningkat. 6) Sapi Bali merupakan plasma nutfah asli Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bupati Nomor 524/distanhut/02, tanggal 10 Januari 2011, tentang Pengembangan Jenis Ternak Sapi di Kabupaten Bintan.

Populasi keseluruhan ternak di Kabupaten Bintan pada Tahun 2011 adalah Sapi Potong sebanyak 1.218 ekor, ternak kambing 1.048 ekor, ternak babi 3.500 ekor, ayam ras pedaging (*broiler*) 2.524.200 ekor, ayam ras petelur (*layer*) 267.500 Ekor dan ayam buras (ayam kampung) 196.451 ekor, itik sebanyak 7.977 ekor. Untuk lebih terperinci dapat melihat tabel (4.3) berikut;

**Tabel 4.3 Populasi Ternak di Kabupaten Bintan Tahun 2011
Posisi : 1 Juni 2011**

No	Jenis Ternak	Populasi (Ekor)
1	Sapi	1.218
2	Kambing	1.048
3	Babi	3.500
4	Ayam Ras Pedaging (Broiler)	2.524.200
5	Ayam Ras Petelur (Layer)	267.500
6	Ayam Buras	196.451
7	Itik	7.977

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2011)

Potensi lainnya adalah potensi klimatologi, yaitu potensi yang berkaitan dengan suhu, cuaca, kelembaban udara dan unsur-unsur iklim lainnya. Suhu udara daerah Bintan rata-rata 26,7°C, kelembaban relative rata-rata 86,5%, kecepatan angin 7,24 knot, tekanan udara 1.004,5 milibar, curah hujan rata-rata 3.310 mm per tahun dengan 14,8 hari hujan sebulan. Jenis tanah di Pulau Bintan termasuk grup fisiografi *marin*, *alluvial*, dataran dan perbukitan. Kondisi fisik tanahnya bervariasi dari tekstur yang halus (liat, liat berpasir), agak halus (lempung liat berpasir) dan agak kasar (lempung berpasir). Secara umum, kondisi unsur iklim ini cukup mendukung dalam usaha disektor peternakan, khususnya pengembangan ternak Sapi potong jenis Sapi Bali (Laporan Tahunan Distanhut Bintan, 2010:16). Secara geografis daerah yang berpulau-pulau merupakan keuntungan tersendiri sebagai barier dalam penyebaran penyakit hewan menular.

C. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian upaya pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan ini menjelaskan tentang hasil analisis SWOT (berdasarkan atas tanggapan responden yang disampaikan melalui kuisioner yang dibagikan) terhadap strategi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Bintan melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan yakni Program Penggemukan sapi, Program Pengembangbiakan sapi dan program sapi UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik).

1. Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Usaha Ternak Sapi Penggemukan

Berdasarkan hasil penelitian berupa hasil rekapitulasi kuisioner penelitian strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi penggemukan di Kabupaten Bintan, provinsi Kepulauan Riau berdasarkan pemilihan faktor strategis Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threath*) adalah seperti tabel (4.4) sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Kuisioner Penelitian Faktor Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sapi Penggemukan.

Kekuatan (*Strength*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	13	9	8	3
2	Pendapatan/penghasilan petani meningkat	20	10	3	0
3	Pendidikan baik	7	10	12	4
4	Kinerja petani meningkat	9	12	8	4
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	7	8	15	3

Kelemahan (*Weakness*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Skill/Keterampilan petani masih tradisional	5	8	16	4
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan	5	5	10	13
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	5	9	12	7
4	Membersihkan kandang tidak teratur	8	9	8	8
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	3	8	10	12

Peluang (*Opportunity*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Adanya bantuan modal	14	9	10	0
2	Pangsa pasar ternak baik	15	10	5	3
3	Adanya pelatihan/kursus-kursus	10	5	11	7
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	10	8	7	8
5	Adanya pembinaan dari Petugas lapangan	12	10	6	5

Ancaman (Threat)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	4	6	8	15
2	Adanya kematian ternak	5	5	13	10
3	Biaya pendidikan mahal	4	4	10	15
4	Peternak sakit	5	7	10	11
5	Kurangnya toleransi dari petani lain	13	9	7	4

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, untuk mendapatkan *rating* atau nilai rata-rata dilakukan analisa kuantitatif, pada setiap faktor strategis masing-masing pilihan dikalikan dengan bobot nilai yang dipilih, jumlahnya merupakan jumlah nilai terbobot dan jumlah nilai terbobot tersebut dibagi dengan jumlah responden.

Penghitungan unsur-unsur dari faktor internal kekuatan adalah sebagai berikut:

- 1) Inisiatif untuk memelihara ternak tinggi, diperoleh jumlah nilai terbobot 19,6 dari hasil $(0,20 \times 13 \times 4) + (0,20 \times 9 \times 3) + (0,20 \times 8 \times 2) + (0,20 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,59 dari 19,6/33.
- 2) Pendapatan/Penghasilan petani meningkat, diperoleh jumlah nilai terbobot 17,4 dari hasil $(0,15 \times 20 \times 4) + (0,15 \times 10 \times 3) + (0,15 \times 3 \times 2) + (0,15 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,53 dari 17,4/33.
- 3) Pendidikan Baik, diperoleh jumlah nilai terbobot 8,60 dari hasil $(0,10 \times 7 \times 4) + (0,10 \times 10 \times 3) + (0,10 \times 12 \times 2) + (0,10 \times 4 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,26 dari 8,60/33.
- 4) Kinerja petani meningkat, diperoleh jumlah nilai terbobot 13,80 dari hasil $(0,15 \times 9 \times 4) + (0,15 \times 12 \times 3) + (0,15 \times 8 \times 2) + (0,15 \times 4 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,42 dari 13,80/33.

5) Aktif dalam berorganisasi dan sosial, diperoleh jumlah nilai terbobot 12,75 dari hasil $(0,15 \times 7 \times 4) + (0,15 \times 8 \times 3) + (0,15 \times 15 \times 2) + (0,15 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,39 dari $12,75/33$.

Secara terperinci, *Rating* Data Faktor Internal (kekuatan) pada penjelasan tersebut di atas telah dirangkum pada tabel (4.5) berikut:

Tabel 4.5 *Rating* Data Faktor Strategi Internal (Kekuatan) Program Sapi Penggemukan

No	Faktor Strategis Internal	bobot	Nilai				Nilai terbobot				jumlah	Nilai
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Kekuatan												
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	0.20	13	9	8	3	10.4	5.4	3.2	0.6	19.6	0.59
2	Pendapatan / penghasilan petani meningkat	0.15	20	10	3	0	12	4.5	0.9	0	17.4	0.53
3	Pendidikan baik	0.10	7	10	12	4	2.8	3	2.4	0.4	8.6	0.26
4	Kinerja petani meningkat	0.15	9	12	8	4	5.4	5.4	2.4	0.6	13.8	0.42
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	0.15	7	8	15	3	4.2	3.6	4.5	0.45	12.75	0.39

Sumber; Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis internal kekuatan (*strength*) pada program sapi penggemukan adalah berturut –turut sebagai berikut:

- Inisiatif memelihara ternak tinggi: 0,59
- Pendapatan/penghasilan petani meningkat: 0,53
- Kinerja petani meningkat : 0,42
- Aktif dalam berorganisasi dan sosial: 0,39
- Pendidikan baik: 0,26

Di samping faktor strategis internal kekuatan, juga dilakukan analisis faktor strategis internal kelemahan. Adapun penghitungan dari faktor strategis internal Kelemahan (*Weakness*) adalah sebagai berikut:

- 1) *Skill*/Ketrampilan petani masih tradisional, diperoleh jumlah nilai terbobot 2,4 dari hasil $(0,03 \times 5 \times 4) + (0,03 \times 8 \times 3) + (0,03 \times 16 \times 2) + (0,03 \times 4 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,07 dari 2,4/33.
- 2) Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan, diperoleh jumlah nilai terbobot 3,40 dari hasil $(0,05 \times 5 \times 4) + (0,05 \times 5 \times 3) + (0,05 \times 10 \times 2) + (0,05 \times 13 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,10 dari 3,40/33.
- 3) Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan, diperoleh jumlah nilai terbobot 1,56 dari hasil $(0,02 \times 5 \times 4) + (0,02 \times 9 \times 3) + (0,02 \times 12 \times 2) + (0,02 \times 7 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,05 dari 1,56/33.
- 4) Membersihkan kandang tidak teratur, diperoleh jumlah nilai terbobot 4,15 dari hasil $(0,05 \times 8 \times 4) + (0,05 \times 9 \times 3) + (0,05 \times 8 \times 2) + (0,05 \times 8 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,13 dari 4,15/33.
- 5) Kurangnya kemampuan dalam komunikasi, diperoleh jumlah nilai terbobot 6,80 dari hasil $(0,10 \times 3 \times 4) + (0,10 \times 8 \times 3) + (0,10 \times 10 \times 2) + (0,10 \times 12 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,21 dari 6,80/33.

Untuk mengetahui *rating* data faktor internal (kelemahan) secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel (4.6) sebagai berikut:

Tabel 4.6 Rating Data Faktor Strategis Internal (Kelemahan) Program Sapi Penggemukan

No	Faktor Strategis Internal	bobot	Nilai				Nilai terbobot			jumlah	Nilai	
			4	3	2	1				nilai terbobot	rata-rata / 33	
Kelemahan												
1	Skill/keterampilan petani masih tradisional	0.03	5	8	16	4	0.6	0.72	0.96	0.12	2.4	0.07
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul / pakan	0.05	5	5	10	13	1	0.75	1	0.65	3.4	0.10
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	0.02	5	9	12	7	0.4	0.54	0.48	0.14	1.56	0.05
4	Membersihkan kandang tidak teratur	0.05	8	9	8	8	1.6	1.35	0.8	0.4	4.15	0.13
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	0.10	3	8	10	12	1.2	2.4	2	1.2	6.8	0.21

Sumber; Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis internal kelemahan (*weakness*) pada program sapi penggemukan adalah berturut –turut sebagai berikut:

- Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi: 0,21
- Membersihkan kandang tidak teratur: 0,13
- Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan: 0,10
- Skill/Keterampilan petani masih tradisional: 0,07
- Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan: 0,05

Selain dari faktor strategis Internal kekuatan dan kelemahan tersebut, dilihat dari segi faktor strategis Peluang (*Opportunity*) untuk program sapi penggemukan penghitungan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya bantuan modal, diperoleh jumlah nilai terbobot 15,45 dari hasil $(0,15 \times 14 \times 4) + (0,15 \times 9 \times 3) + (0,15 \times 10 \times 2) + (0,15 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,47 dari 15,45/33.
- 2) Pangsa pasar baik, diperoleh jumlah nilai terbobot 20,60 dari hasil $(0,20 \times 15 \times 4) + (0,20 \times 10 \times 3) + (0,20 \times 5 \times 2) + (0,20 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,62 dari 20,60/33.
- 3) Adanya pelatihan/kursus-kursus, diperoleh jumlah nilai terbobot 12,60 dari hasil $(0,15 \times 10 \times 4) + (0,15 \times 5 \times 3) + (0,15 \times 11 \times 2) + (0,15 \times 7 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,38 dari 12,60/33.
- 4) Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos, diperoleh jumlah nilai terbobot 12,90 dari hasil $(0,15 \times 10 \times 4) + (0,15 \times 8 \times 3) + (0,15 \times 7 \times 2) + (0,15 \times 8 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,39 dari 12,90/33.
- 5) Adanya pembinaan dari petugas lapangan, diperoleh jumlah nilai terbobot

14,25 dari hasil $(0,15 \times 12 \times 4) + (0,15 \times 10 \times 3) + (0,15 \times 6 \times 2) + (0,15 \times 5 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,43 dari 14,25/33.

Nilai rata-rata (*rating*) data faktor strategis eksternal peluang untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rating Data Faktor Strategis Eksternal (Peluang) Program Sapi Penggemukan

No	Faktor Strategis Eksternal	bobot	Nilai				Nilai terbobot				jumlah	Nilai
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Peluang												
1	Adanya bantuan modal	0.15	14	9	10	0	8.4	4.05	3	0	15.45	0.47
2	Pangsa pasar ternak baik	0.20	15	10	5	3	12	6	2	0.6	20.6	0.62
3	Adanya pelatihan / kursus - kursus	0.15	10	5	11	7	6	2.25	3.3	1.05	12.6	0.38
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	0.15	10	8	7	8	6	3.6	2.1	1.2	12.9	0.39
5	Adanya pembinaan dari petugas lapangan	0.15	12	10	6	5	7.2	4.5	1.8	0.75	14.25	0.43

Sumber data: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis eksternal peluang (*Opportunity*) pada program sapi penggemukan adalah berturut –turut sebagai berikut:

- Pangsa pasar ternak baik: 0,62
- Adanya bantuan modal: 0,47
- Adanya pembinaan dari Petugas lapangan: 0,43
- Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos: 0,39
- Adanya pelatihan/kursus-kursus: 0,38

Penghitungan unsur-unsur faktor strategis eksternal Ancaman (*Threath*) adalah sebagai berikut :

- 1) Cacat tubuh akibat kecelakaan, diperoleh jumlah nilai terbobot 2,85 dari hasil $(0,05 \times 4 \times 4) + (0,05 \times 6 \times 3) + (0,05 \times 8 \times 2) + (0,05 \times 15 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,09 dari 2,85/33.

- 2) Adanya kematian, diperoleh jumlah nilai terbobot 3,55 dari hasil $(0,05 \times 5 \times 4) + (0,05 \times 5 \times 3) + (0,05 \times 13 \times 2) + (0,05 \times 10 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,11 dari 3,55/33.
- 3) Biaya pendidikan mahal, diperoleh jumlah nilai terbobot 3,15 dari hasil $(0,05 \times 4 \times 4) + (0,05 \times 4 \times 3) + (0,05 \times 10 \times 2) + (0,05 \times 15 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,10 dari 3,15/33.
- 4) Peternak sakit, diperoleh jumlah nilai terbobot 1,44 dari hasil $(0,02 \times 5 \times 4) + (0,02 \times 7 \times 3) + (0,02 \times 10 \times 2) + (0,02 \times 11 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,04 dari 1,44/33.
- 5) Kurangnya toleransi dari petani lain, diperoleh jumlah nilai terbobot 2,91 dari hasil $(0,03 \times 13 \times 4) + (0,03 \times 9 \times 3) + (0,03 \times 7 \times 2) + (0,03 \times 4 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,09 dari 2,91/33.

Secara terperinci, *Rating* Data Faktor Eksternal (Ancaman) pada penjelasan tersebut di atas telah dirangkum pada tabel (4.8) berikut:

Tabel 4.8 Rating Data Faktor Strategis Eksternal (Ancaman) Program Sapi Penggemukan

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Nilai				Nilai terbobot				Jumlah	Nilai
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Ancaman												
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	0.05	4	6	8	15	0.8	0.9	0.4	0.75	2.85	0.09
2	Adanya kematian ternak	0.05	5	5	13	10	1	0.75	1.3	0.5	3.55	0.11
3	Biaya pendidikan mahal	0.05	4	4	10	15	0.8	0.6	1	0.75	3.15	0.10
4	Peternak sakit	0.02	5	7	10	11	0.4	0.42	0.4	0.22	1.44	0.04
5	Kurangnya toleransi dari petani lain	0.03	13	9	7	4	1.56	0.81	0.42	0.12	2.91	0.09

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis eksternal peluang (*Opportunity*) pada program sapi penggemukan adalah berturut –turut sebagai berikut:

- Adanya kematian ternak: 0,11
- Biaya pendidikan mahal: 0,10
- Cacat tubuh akibat kecelakaan: 0,09
- Kurangnya toleransi dari petani lain: 0,09
- Peternak sakit: 0,04

2. Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Usaha Ternak Sapi Pengembangbiakan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil rekapitulasi kuisioner penelitian strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi pengembangan di Kabupaten Bintan, provinsi Kepulauan Riau berdasarkan pemilihan faktor strategis Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threath*) adalah seperti tabel (4.9) di bawah ini.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Kuisioner Penelitian Faktor Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sapi Pengembangbiakan.

Kekuatan (*Strength*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	18	9	6	0
2	Pendapatan/produksi petani meningkat	12	5	6	0
3	Pendidikan baik	14	9	8	2
4	Kinerja petani meningkat	13	10	7	3
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	10	17	3	3

Kelemahan (*Weakness*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Skill/Keterampilan petani masih tradisional	15	7	8	3
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan	7	12	8	6
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	8	8	12	5
4	Membersihkan kandang tidak teratur	13	7	8	5
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	4	6	10	13

Peluang (Opportunity)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Adanya bantuan modal	19	7	7	0
2	Pangsa pasar ternak baik	9	13	10	1
3	Adanya pelatihan/kursus-kursus	12	8	7	6
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	9	13	8	3
5	Adanya pembinaan dari Petugas lapangan	13	10	6	4

Ancaman (Threat)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	14	9	5	5
2	Adanya kematian ternak	9	6	12	6
3	Biaya pendidikan mahal	16	14	3	0
4	Peternak sakit	20	9	3	1
5	Kurangnya toleransi dari petani lain	15	10	5	3

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, untuk mendapatkan *rating* atau nilai rata-rata dilakukan analisa kuantitatif, pada setiap faktor strategis masing-masing pilihan dikalikan dengan bobot nilai yang dipilih, jumlahnya merupakan jumlah nilai terbobot dan jumlah nilai terbobot tersebut dibagi dengan jumlah responden.

Penghitungan unsur-unsur dari faktor strategis internal kekuatan pada program sapi pengembangbiakan adalah sebagai berikut:

- 1) Inisiatif untuk memelihara ternak tinggi, diperoleh jumlah nilai terbobot 22,2 dari hasil $(0,20 \times 18 \times 4) + (0,20 \times 9 \times 3) + (0,20 \times 6 \times 2) + (0,20 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,67 dari 22,2/33.
- 2) Pendapatan/Penghasilan petani meningkat, diperoleh jumlah nilai terbobot 15,75 dari hasil $(0,15 \times 12 \times 4) + (0,15 \times 15 \times 3) + (0,15 \times 6 \times 2) + (0,15 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,48 dari 15,75/33.
- 3) Pendidikan Baik, diperoleh jumlah nilai terbobot 10,10 dari hasil $(0,10 \times 14 \times 4) + (0,10 \times 9 \times 3) + (0,10 \times 8 \times 2) + (0,10 \times 2 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,31 dari 10,10/33.

4) Kinerja petani meningkat, diperoleh jumlah nilai terbobot 14,85 dari hasil $(0,15 \times 13 \times 4) + (0,15 \times 10 \times 3) + (0,15 \times 7 \times 2) + (0,15 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,45 dari 14,85/33.

5) Aktif dalam berorganisasi dan sosial, diperoleh jumlah nilai terbobot 15 dari hasil $(0,15 \times 10 \times 4) + (0,15 \times 17 \times 3) + (0,15 \times 3 \times 2) + (0,15 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,45 dari 15/33.

Untuk mengetahui *rating* data faktor internal (kekuatan) secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel (4.10) sebagai berikut:

Tabel 4.10 Rating Data Faktor Internal (Kekuatan) Program Sapi Pengembangbiakan

No	Faktor Strategis Internal	bobot	Nilai				Nilai terbobot			jumlah	Nilai	
			4	3	2	1				nilai terbobot	rata-rata / 33	
Kekuatan												
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	0.20	18	9	6	0	14	5.4	2.4	0	22.2	0.67
2	Pendapatan / penghasilan petani meningkat	0.15	12	15	6	0	7.2	6.75	1.8	0	15.75	0.48
3	Pendidikan baik	0.10	14	9	8	2	5.6	2.7	1.6	0.2	10.1	0.31
4	Kinerja petani meningkat	0.15	13	10	7	3	7.8	4.5	2.1	0.45	14.85	0.45
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	0.15	10	17	3	3	6	7.65	0.9	0.45	15	0.45

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis internal kekuatan (*strength*) pada program sapi pengembangbiakan adalah berturut-turut sebagai berikut:

- Inisiatif memelihara ternak tinggi: 0,67
- Pendapatan/penghasilan petani meningkat: 0,48
- Kinerja petani meningkat: 0,45
- Aktif dalam berorganisasi dan sosial: 0,45
- Pendidikan baik: 0,31

Di samping itu, faktor strategis internal kelemahan juga dilakukan analisis. Penghitungan unsur-unsur dari faktor strategis kelemahan (*weakness*) adalah sebagai berikut :

- 1) Skill/Ketrampilan petani masih tradisional, diperoleh jumlah nilai terbobot 3 dari hasil $(0,03 \times 15 \times 4) + (0,03 \times 7 \times 3) + (0,03 \times 8 \times 2) + (0,03 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,09 dari 3/33.
- 2) Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan, diperoleh jumlah nilai terbobot 4,3 dari hasil $(0,05 \times 7 \times 4) + (0,05 \times 12 \times 3) + (0,05 \times 8 \times 2) + (0,05 \times 6 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,13 dari 4,3/33.
- 3) Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan, diperoleh jumlah nilai terbobot 1,7 dari hasil $(0,02 \times 8 \times 4) + (0,02 \times 8 \times 3) + (0,02 \times 12 \times 2) + (0,02 \times 5 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,05 dari 1,7/33.
- 4) Membersihkan kandang tidak teratur, diperoleh jumlah nilai terbobot 4,7 dari hasil $(0,05 \times 13 \times 4) + (0,05 \times 7 \times 3) + (0,05 \times 8 \times 2) + (0,05 \times 5 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,14 dari 4,7/33.
- 5) Kurangnya kemampuan dalam komunikasi, diperoleh jumlah nilai terbobot 6,7 dari hasil $(0,10 \times 4 \times 4) + (0,10 \times 6 \times 3) + (0,10 \times 10 \times 2) + (0,10 \times 13 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,20 dari 6,7/33.

Rating data faktor strategis internal (kelemahan) pada program sapi pengembangbiakan dapat dilihat pada tabel berikut (tabel 4.11):

Tabel 4.11 Rating Data Faktor Strategis Internal (Kelemahan) Program Sapi Pengembangbiakan

No	Faktor Strategis Internal	bobot	Nilai				Nilai terbobot				jumlah	Nilai
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Kelemahan												
1	Skill/keterampilan petani masih tradisional	0.03	15	7	8	3	1.8	0.63	0.48	0.09	3	0.09
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul	0.05	7	12	8	6	1.4	1.8	0.8	0.3	4.3	0.13
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	0.02	8	8	12	5	0.6	0.48	0.48	0.1	1.7	0.05
4	Membersihkan kandang tidak teratur	0.05	13	7	8	5	2.6	1.05	0.8	0.25	4.7	0.14
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	0.10	4	6	10	13	1.6	1.8	2	1.3	6.7	0.20

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis internal kelemahan (*weakness*) pada pemberdayaan masyarakat melalui program sapi pengembangbiakan adalah berturut-turut sebagai berikut:

- Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi: 0,20
- Membersihkan kandang tidak teratur: 0,14
- Kurangnya inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/tambahan: 0,13
- Skill/keterampilan petani masih tradisional: 0,09
- Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan: 0,05

Selain dari faktor strategis internal kekuatan dan kelemahan tersebut, dilihat dari segi faktor strategis eksternal Peluang (*Opportunity*) untuk program sapi pengembangbiakan, penghitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya bantuan modal, diperoleh jumlah nilai terbobot 16,65 dari hasil $(0,15 \times 19 \times 4) + (0,15 \times 7 \times 3) + (0,15 \times 7 \times 2) + (0,15 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,50 dari $16,65/33$.
- 2) Pangsa pasar ternak baik, diperoleh jumlah nilai terbobot 19,20 dari hasil $(0,20 \times 9 \times 4) + (0,20 \times 13 \times 3) + (0,20 \times 10 \times 2) + (0,20 \times 1 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,58 dari $19,20/33$.

- 3) Adanya pelatihan/kursus-kursus, diperoleh jumlah nilai terbobot 13,80 dari hasil $(0,15 \times 12 \times 4) + (0,15 \times 8 \times 3) + (0,15 \times 7 \times 2) + (0,15 \times 6 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,42 dari 13,80/33.
- 4) Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos, diperoleh jumlah nilai terbobot 14,10 dari hasil $(0,15 \times 9 \times 4) + (0,15 \times 13 \times 3) + (0,15 \times 8 \times 2) + (0,15 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,43 dari 14,10/33.
- 5) Adanya pembinaan dari petugas lapangan, diperoleh jumlah nilai terbobot 14,70 dari hasil $(0,15 \times 13 \times 4) + (0,15 \times 10 \times 3) + (0,15 \times 6 \times 2) + (0,15 \times 4 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,45 dari 14,70/33.

Nilai rata-rata (*rating*) data faktor strategis eksternal peluang pada program sapi pengembangbiakan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel (4.12) sebagai berikut:

Tabel 4.12 Rating Data Faktor Strategis Eksternal (Peluang) Program Sapi Pengembangbiakan

No	Faktor Strategis Eksternal	bobot	Nilai				Nilai terbobot				jumlah	Nilai
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Peluang												
1	Adanya bantuan modal	0.15	19	7	7	0	11.4	3.15	2.1	0	16.65	0.50
2	Pangsa pasar ternak baik	0.20	9	13	10	1	7.2	7.8	4	0.2	19.2	0.58
3	Adanya pelatihan / kursus - kursus	0.15	12	8	7	6	7.2	3.6	2.1	0.9	13.8	0.42
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	0.15	9	13	8	3	5.4	5.85	2.4	0.5	14.1	0.43
5	Adanya pembinaan dari petugas lapangan	0.15	13	10	6	4	7.8	4.5	1.8	0.6	14.7	0.45

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis eksternal peluang (*Opportunity*) pada program sapi pengembangbiakan adalah berturut –turut sebagai berikut:

- Pangsa pasar ternak baik: 0,58
- Adanya bantuan modal: 0,50

- Adanya pembinaan dari Petugas lapangan: 0,45
- Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos: 0,43
- Adanya pelatihan/kursus-kursus: 0,42

Penghitungan unsur-unsur dari faktor strategis eksternal Ancaman (*Threat*) adalah sebagai berikut :

- 1) Cacat tubuh akibat kecelakaan, diperoleh jumlah nilai terbobot 4,65 dari hasil $(0,05 \times 14 \times 4) + (0,05 \times 9 \times 3) + (0,05 \times 5 \times 2) + (0,05 \times 5 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,14 dari $4,65/33$.
- 2) Adanya kematian, diperoleh jumlah nilai terbobot 4,20 dari hasil $(0,05 \times 9 \times 4) + (0,05 \times 6 \times 3) + (0,05 \times 12 \times 2) + (0,05 \times 6 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,13 dari $4,20/33$.
- 3) Biaya pendidikan mahal, diperoleh jumlah nilai terbobot 5,60 dari hasil $(0,05 \times 16 \times 4) + (0,05 \times 14 \times 3) + (0,05 \times 3 \times 2) + (0,05 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,17 dari $5,60/33$.
- 4) Peternak sakit, diperoleh jumlah nilai terbobot 2,28 dari hasil $(0,02 \times 20 \times 4) + (0,02 \times 9 \times 3) + (0,02 \times 3 \times 2) + (0,02 \times 1 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,07 dari $2,28/33$.
- 5) Kurangnya toleransi dari petani lain, diperoleh jumlah nilai terbobot 3,09 dari hasil $(0,03 \times 15 \times 4) + (0,03 \times 10 \times 3) + (0,03 \times 5 \times 2) + (0,03 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,09 dari $3,09/33$.

Secara terperinci, *Rating* Data Faktor strategis Eksternal (Ancaman) pada penjelasan tersebut di atas telah dirangkum pada tabel (4.13) berikut:

Tabel 4.13 Rating Data Faktor Strategis Eksternal (Ancaman) Program Sapi Pengembangbiakan

No	Faktor Strategis Eksternal	bobot	Nilai				Nilai terbobot				jumlah	Nilai
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Ancaman												
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	0.05	14	9	5	5	2.8	1.35	0.25	0.25	4.65	0.14
2	Adanya kematian ternak	0.05	9	6	12	6	1.8	0.9	1.2	0.3	4.2	0.13
3	Biaya pendidikan mahal	0.05	16	14	3	0	3.2	2.1	0.3	0	5.6	0.17
4	Peternak sakit	0.02	20	9	3	1	1.6	0.54	0.12	0.02	2.28	0.07
5	Kurangnya toleransi dari petani lain	0.03	15	10	5	3	1.8	0.9	0.3	0.09	3.09	0.09

Sumber data: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis eksternal peluang (*Opportunity*) pada program sapi pengembangbiakan adalah berturut –turut sebagai berikut:

- Biaya pendidikan mahal: 0,17
- Cacat tubuh akibat kecelakaan: 0,14
- Adanya kematian ternak: 0,13
- Kurangnya toleransi dari petani lain: 0,09
- Peternak sakit: 0,07

3. Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Usaha Ternak Sapi UPPO

Berdasarkan hasil penelitian, hasil rekapitulasi kuisioner penelitian strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi UPPO di Kabupaten Bintan, provinsi Kepulauan Riau berdasarkan pemilihan faktor strategis Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threath*) adalah seperti tabel (4.14) :

Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Kuisioner Penelitian Faktor Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sapi UPPO.

Kekuatan (*Strength*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	8	11	9	5
2	Pendapatan/penghasilan petani meningkat	5	13	15	0
3	Pendidikan baik	6	17	7	3
4	Kinerja petani meningkat	8	10	12	3
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	16	10	4	3

Kelemahan (*Weakness*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Skill/Keterampilan petani masih tradisional	15	9	7	2
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan	15	10	6	2
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	8	8	11	6
4	Membersihkan kandang tidak teratur	12	9	7	5
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	11	8	6	8

Peluang (*Opportunity*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Adanya bantuan modal	10	15	8	0
2	Pangsa pasar ternak baik	6	19	4	4
3	Adanya pelatihan/kursus-kursus	14	12	5	2
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	16	9	8	0
5	Adanya pembinaan dari Petugas lapangan	7	5	10	11

Ancaman (*Threat*)

No.	Faktor Strategi	4	3	2	1
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	5	10	10	8
2	Adanya kematian ternak	5	6	12	10
3	Biaya pendidikan mahal	6	10	5	12
4	Peternak sakit	13	9	6	5
5	Kurangnya toleransi dari petani lain	2	4	10	17

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, untuk mendapatkan nilai rata-rata dilakukan analisa kuantitatif. Setiap faktor strategis masing-masing pilihan dikalikan dengan bobot nilai yang dipilih, jumlahnya merupakan jumlah nilai terbobot dan jumlah nilai terbobot tersebut dibagi dengan jumlah responden.

Penghitungan unsur-unsur dari faktor strategis internal kekuatan adalah sebagai berikut:

- 1) Inisiatif untuk memelihara ternak tinggi, diperoleh jumlah nilai terbobot 17,6 dari hasil $(0,20 \times 8 \times 4) + (0,20 \times 11 \times 3) + (0,20 \times 9 \times 2) + (0,20 \times 5 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,53 dari $17,60/33$.
- 2) Pendapatan/Penghasilan petani meningkat, diperoleh jumlah nilai terbobot 13,35 dari hasil $(0,15 \times 5 \times 4) + (0,15 \times 13 \times 3) + (0,15 \times 15 \times 2) + (0,15 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,40 dari $13,35/33$.
- 3) Pendidikan Baik, diperoleh jumlah nilai terbobot 9,20 dari hasil $(0,10 \times 6 \times 4) + (0,10 \times 17 \times 3) + (0,10 \times 7 \times 2) + (0,10 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,40 dari $9,20/33$.
- 4) Kinerja petani meningkat, diperoleh jumlah nilai terbobot 13,35 dari hasil $(0,15 \times 8 \times 4) + (0,15 \times 10 \times 3) + (0,15 \times 12 \times 2) + (0,15 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,40 dari $13,35/33$.
- 5) Aktif dalam berorganisasi dan sosial, diperoleh jumlah nilai terbobot 15,75 dari hasil $(0,15 \times 16 \times 4) + (0,15 \times 10 \times 3) + (0,15 \times 4 \times 2) + (0,15 \times 3 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,48 dari $15,75/33$.

Secara terperinci, *Rating* Data Faktor Strategis Internal (kekuatan) pada penjelasan tersebut di atas telah dirangkum pada tabel (4.15) berikut:

Tabel 4.15 Rating Data Faktor Strategis Internal (Kekuatan) Program Sapi UPPO

No	Faktor Strategis Internal	bobot	Nilai				Nilai terbobot				jumlah	Nilai
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Kekuatan												
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	0.20	8	11	9	5	6.4	6.6	3.6	1	17.6	0.53
2	Pendapatan / penghasilan petani meningkat	0.15	5	13	15	0	3	5.9	4.5	0	13.35	0.40
3	Pendidikan baik	0.10	6	17	7	3	2.4	5.1	1.4	0.3	9.2	0.28
4	Kinerja petani meningkat	0.15	8	10	12	3	4.8	4.5	3.6	0.5	13.35	0.40
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	0.15	16	10	4	3	9.6	4.5	1.2	0.5	15.75	0.48

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis internal kekuatan (*strength*) pada program sapi UPPO adalah berturut-turut sebagai berikut:

- Inisiatif memelihara ternak tinggi: 0,53
- Aktif dalam berorganisasi dan sosial: 0,48
- Pendapatan/penghasilan petani meningkat: 0,40
- Kinerja petani meningkat : 0,40
- Pendidikan baik: 0,28

Di samping faktor strategis internal kekuatan, juga dilakukan analisis faktor internal kelemahan. Adapun penghitungan dari faktor-faktor strategis internal Kelemahan (*Weakness*) adalah sebagai berikut::

- 1) *Skill*/Ketrampilan petani masih tradisional, diperoleh jumlah nilai terbobot 3,09 dari hasil $(0,03 \times 15 \times 4) + (0,03 \times 9 \times 3) + (0,03 \times 7 \times 2) + (0,03 \times 2 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,09 dari 3,09/33.
- 2) Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan, diperoleh jumlah nilai terbobot 5,20 dari hasil $(0,05 \times 15 \times 4) + (0,05 \times 10 \times 3) + (0,05 \times 6 \times 2) + (0,05 \times 2 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,16 dari 5,20/33.

- 3) Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan, diperoleh jumlah nilai terbobot 1,68 dari hasil $(0,02 \times 8 \times 4) + (0,02 \times 8 \times 3) + (0,02 \times 11 \times 2) + (0,02 \times 6 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,05 dari 1,68/33.
- 4) Membersihkan kandang tidak teratur, diperoleh jumlah nilai terbobot 4,70 dari hasil $(0,05 \times 12 \times 4) + (0,05 \times 9 \times 3) + (0,05 \times 7 \times 2) + (0,05 \times 5 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,14 dari 4,70/33.
- 5) Kurangnya kemampuan dalam komunikasi, diperoleh jumlah nilai terbobot 8,80 dari hasil $(0,10 \times 11 \times 4) + (0,10 \times 8 \times 3) + (0,10 \times 6 \times 2) + (0,10 \times 8 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,27 dari 8,80/33.

Untuk mengetahui *rating* data faktor strategis internal (kelemahan) secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel (4.16) sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Rating Data Faktor Strategis Internal (Kelemahan)
Program Sapi UPPO**

No	Faktor Strategis Internal	bobot	Nilai				Nilai terbobot				jumlah	
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Kelemahan												
1	Skill/keterampilan petani masih tradisional	0.03	15	9	7	2	1.8	0.81	0.42	0.06	3.09	0.09
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul	0.05	15	10	6	2	3	1.5	0.6	0.1	5.2	0.16
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	0.02	8	8	11	6	0.6	0.48	0.44	0.12	1.68	0.05
4	Membersihkan kandang tidak teratur	0.05	12	9	7	5	2.4	1.35	0.7	0.25	4.7	0.14
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	0.10	11	8	6	8	4.4	2.4	1.2	0.8	8.8	0.27

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis internal kelemahan (*weakness*) pada program sapi UPPO adalah berturut –turut sebagai berikut:

- Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi: 0,27
- Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan: 0,16
- Membersihkan kandang tidak teratur: 0,14

- Skill/Keterampilan petani masih tradisional: 0,09
- Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan: 0,05

Selain dari faktor strategis Internal kekuatan dan kelemahan tersebut, dilihat dari faktor Strategis eksternal Peluang (*Opportunity*) untuk program sapi UPPO penghitungan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya bantuan modal, diperoleh jumlah nilai terbobot 15,15 dari hasil $(0,15 \times 10 \times 4) + (0,15 \times 15 \times 3) + (0,15 \times 8 \times 2) + (0,15 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,46 dari 15,15/33.
- 2) Pangsa pasar baik, diperoleh jumlah nilai terbobot 18,60 dari hasil $(0,20 \times 6 \times 4) + (0,20 \times 9 \times 3) + (0,20 \times 4 \times 2) + (0,20 \times 4 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,56 dari 18,60/33.
- 3) Adanya pelatihan/kursus-kursus, diperoleh jumlah nilai terbobot 15,60 dari hasil $(0,15 \times 14 \times 4) + (0,15 \times 12 \times 3) + (0,15 \times 5 \times 2) + (0,15 \times 2 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,47 dari 15,60/33.
- 4) Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos, diperoleh jumlah nilai terbobot 16,05 dari hasil $(0,15 \times 16 \times 4) + (0,15 \times 9 \times 3) + (0,15 \times 8 \times 2) + (0,15 \times 0 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,49 dari 16,05/33.
- 5) Adanya pembinaan dari petugas lapangan, diperoleh jumlah nilai terbobot 11,10 dari hasil $(0,15 \times 7 \times 4) + (0,15 \times 5 \times 3) + (0,15 \times 10 \times 2) + (0,15 \times 11 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,34 dari 11,10/33.

Nilai rata-rata (*rating*) data faktor strategis eksternal peluang untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada tabel (4.17) sebagai berikut:

Tabel 4.17 Rating Data Faktor Strategis Eksternal (Peluang) Program Sapi UPPO

No	Faktor Strategis Eksternal	bobot	Nilai				Nilai terbobot			jumlah	Nilai	
			4	3	2	1				nilai terbobot	rata-rata / 33	
Peluang												
1	Adanya bantuan modal	0.15	10	15	8	0	6	6.75	2.4	0	15.15	0.46
2	Pangsa pasar ternak baik	0.20	6	19	4	4	4.8	11.4	1.6	0.8	18.6	0.56
3	Adanya pelatihan / kursus - kursus	0.15	14	12	5	2	8.4	5.4	1.5	0.3	15.6	0.47
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	0.15	16	9	8	0	9.6	4.05	2.4	0	16.05	0.49
5	Adanya pembinaan dari petugas lapangan	0.15	7	5	10	11	4.2	2.25	3	1.65	11.1	0.34

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis eksternal peluang (*Opportunity*) berturut-turut sebagai berikut:

- Pangsa pasar ternak baik: 0,56
- Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos: 0,49
- Adanya pelatihan/kursus-kursus: 0,47
- Adanya bantuan modal: 0,46
- Adanya pembinaan dari Petugas lapangan: 0,34

Penghitungan unsur-unsur dari faktor strategis eksternal Ancaman (*Threat*) adalah sebagai berikut :

- 1) Cacat tubuh akibat kecelakaan, diperoleh jumlah nilai terbobot 3,40 dari hasil $(0,05 \times 5 \times 4) + (0,05 \times 10 \times 3) + (0,05 \times 10 \times 2) + (0,05 \times 8 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,10 dari 3,40/33.
- 2) Adanya kematian, diperoleh jumlah nilai terbobot 3,60 dari hasil $(0,05 \times 5 \times 4) + (0,05 \times 6 \times 3) + (0,05 \times 12 \times 2) + (0,05 \times 10 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,11 dari 3,60/33.
- 3) Biaya pendidikan mahal, diperoleh jumlah nilai terbobot 3,80 dari hasil $(0,05 \times 6 \times 4) + (0,05 \times 10 \times 3) + (0,05 \times 5 \times 2) + (0,05 \times 12 \times 1)$ dan nilai

rata-rata (*rating*) adalah 0,12 dari 3,80/33.

- 4) Peternak sakit, diperoleh jumlah nilai terbobot 1,92 dari hasil $(0,02 \times 13 \times 4) + (0,02 \times 9 \times 3) + (0,02 \times 6 \times 2) + (0,02 \times 5 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,06 dari 1,92/33.
- 5) Kurangnya toleransi dari petani lain, diperoleh jumlah nilai terbobot 1,71 dari hasil $(0,03 \times 2 \times 4) + (0,03 \times 4 \times 3) + (0,03 \times 10 \times 2) + (0,03 \times 17 \times 1)$ dan nilai rata-rata (*rating*) adalah 0,05 dari 1,71/33.

Secara terperinci, *rating* data faktor strategis Eksternal (Ancaman) pada penjelasan tersebut di atas telah dirangkum pada tabel (4.18) berikut:

Tabel 4.18 Rating Data Faktor Strategis Eksternal (Ancaman) Program Sapi UPPO

No	Faktor Strategis Eksternal	bobot	Nilai				Nilai terbobot				jumlah	Nilai
			4	3	2	1					nilai terbobot	rata-rata / 33
Ancaman												
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	0.05	5	10	10	8	1	1.5	0.5	0.4	3.4	0.10
2	Adanya kematian ternak	0.05	5	6	12	10	1	0.9	1.2	0.5	3.6	0.11
3	Biaya pendidikan mahal	0.05	6	10	5	12	1.2	1.5	0.5	0.6	3.8	0.12
4	Peternak sakit	0.02	13	9	6	5	1.04	0.54	0.24	0.1	1.92	0.06
5	Kurangnya toleransi dari petani lain	0.03	2	4	10	17	0.24	0.36	0.6	0.5	1.71	0.05

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor strategis eksternal peluang (*Opportunity*) pada program sapi UPPO adalah berturut – turut sebagai berikut:

- Biaya pendidikan mahal: 0,12
- Adanya kematian ternak: 0,11
- Cacat tubuh akibat kecelakaan: 0,10
- Peternak sakit: 0,06
- Kurangnya toleransi dari petani lain: 0,05

D. Profil Kompetitif Strategi Pemberdayaan

Profil kompetitif strategi pemberdayaan diperlukan untuk perbandingan terhadap ketiga strategi pemberdayaan petani melalui pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, yaitu program sapi penggemukan, program sapi pengembangbiakan dan program sapi UPPO. Melalui ringkasan analisis faktor strategi internal (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*/ IFAS) dan (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*)/ EFAS dalam lingkungan kekuatan dan kelemahan dan lingkungan peluang dan ancaman dengan menjumlahkan seluruh nilai faktor strategis internal baik faktor strategis internal kekuatan maupun kelemahan. Terhadap masing-masing program dan menjumlahkan seluruh nilai faktor strategis eksternal baik faktor strategis peluang maupun ancaman. Adapun perhitungan IFAS adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan unsur faktor strategis internal kekuatan dari ketiga program pemberdayaan, yaitu:
 - 1) Inisiatif untuk memelihara ternak tinggi.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,59**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,67**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,53**
 - 2) Pendapatan/Penghasilan petani meningkat.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,53**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,48**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,40**

- 3) Pendidikan Baik.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,26**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,31**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,28**
 - 4) Kinerja petani meningkat.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,42**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,45**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,40**
 - 5) Aktif dalam berorganisasi dan sosial.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,39**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,45**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,48**
2. Perhitungan unsur faktor strategis internal kelemahan dari ke tiga program pemberdayaan, adalah sebagai berikut:
- 1) *Skill*/Ketrampilan petani masih kurang.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,07**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,09**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,09**
 - 2) Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,10**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,13**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,16**

- 3) Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,05**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,05**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,05**
- 4) Membersihkan kandang tidak teratur.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,13**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,14**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,14**
- 5) Kurangnya kemampuan dalam komunikasi.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,21**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,20**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,27**

Berdasarkan kedua faktor internal tersebut di atas, jumlah bobot seluruhnya adalah 1.00, maka diperoleh jumlah keseluruhan nilai rata-rata (*rating*) faktor strategis kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) adalah :

- a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata keseluruhan adalah **2,74**
- b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata keseluruhan adalah **2,98**
- c) Program sapi UPPO nilai rata-rata keseluruhan adalah **2,81**.

Secara lebih jelas mengenai IFAS dapat dilihat pada tabel (4.19) sebagai berikut:

Tabel 4.19 IFAS (Internal Factor Strategic Analysis Summary)

No	Faktor Strategis Internal	BOBOT	Nilai		
			Penggemukan	Pengembangbiakan	UPPO
	Kekuatan (strength)				
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi	0,20	0,59	0,67	0,53
2	Pendapatan/penghasilan petani meningkat	0,15	0,53	0,48	0,40
3	Pendidikan baik	0,10	0,26	0,31	0,28
4	Kinerja petani meningkat	0,15	0,42	0,45	0,40
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial	0,15	0,39	0,45	0,48
	Kelemahan (Weakness)				
1	Skill/Keterampilan petani masih tradisional	0,03	0,07	0,09	0,09
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan	0,05	0,10	0,13	0,16
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan	0,02	0,05	0,05	0,05
4	Membersihkan kandang tidak teratur	0,05	0,13	0,14	0,14
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi	0,05	0,21	0,20	0,27
		1,00	2,74	2,98	2,81

Sumber: Data diolah

Keterangan:

Penggemukan= Program Sapi Penggemukan

Pengembangbiakan= Program Sapi Pengembangbiakan

UPPO= Program Sapi UPPO

Selain ringkasan analisis faktor strategis internal (IFAS), juga dilakukan ringkasan analisis faktor strategis eksternal (EFAS). Adapun perhitungan EFAS dalam lingkungan peluang dan ancaman adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan unsur faktor strategis eksternal peluang dari ketiga program pemberdayaan, yaitu:

- 1) Adanya bantuan modal.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,47**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,50**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,46**
- 2) Pangsa pasar ternak baik.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,62**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,58**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,56**
- 3) Adanya pelatihan/kursus-kursus.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,38**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,42**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,47**
- 4) Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,39**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,43**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,49**
- 5) Adanya pembinaan dari petugas lapangan.
 - a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,43**
 - b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,45**
 - c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,34**

2. Perhitungan unsur faktor strategis eksternal ancaman (*Threath*) dari ke tiga program pemberdayaan, adalah sebagai berikut:

1) Cacat tubuh akibat kecelakaan.

- a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,09**
- b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,14**
- c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,10**

2) Adanya kematian ternak.

- a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,11**
- b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,13**
- c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,11**

3) Biaya pendidikan mahal.

- a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,10**
- b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,17**
- c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,12**

4) Peternak sakit.

- a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,04**
- b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,07**
- c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,06**

5) Kurangnya toleransi dari petani lain.

- a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata (*rating*) **0,09**
- b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata (*rating*) **0,09**
- c) Program sapi UPPO nilai rata-rata (*rating*) **0,05**

Berdasarkan kedua faktor internal tersebut di atas, jumlah bobot seluruhnya adalah 1.00, maka diperoleh jumlah keseluruhan nilai rata-rata (*rating*) faktor strategis peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threath*) adalah :

- a) Program sapi penggemukan nilai rata-rata keseluruhan adalah **2,72**
- b) Program sapi pengembangbiakan nilai rata-rata keseluruhan adalah **2,98**
- c) Program sapi UPPO nilai rata-rata keseluruhan adalah **2,76**.

Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel (4.20) sebagai berikut:

Tabel 4.20 EFAS (Eksternal Factor Strategic Analysis Summary)

No	Faktor Strategis eksternal	BOBOT	Nilai		
			Penggemukan	Pengembangbiakan	UPPO
	Peluang (Opportunity)				
1	Adanya bantuan modal	0,15	0,47	0,50	0,46
2	Pangsa pasar ternak baik	0,20	0,62	0,58	0,56
3	Adanya pelatihan/kursus-kursus	0,15	0,38	0,42	0,47
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos	0,15	0,39	0,43	0,49
5	Adanya pembinaan dari Petugas lapangan	0,15	0,43	0,45	0,34
	Ancaman (Threath)				
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan	0,05	0,09	0,14	0,10
2	Adanya kematian ternak	0,05	0,11	0,13	0,11
3	Biaya pendidikan mahal	0,05	0,10	0,17	0,12
4	Peternak sakit	0,02	0,04	0,07	0,06
5	Kurangnya toleransi dari petani lain	0,03	0,09	0,09	0,05
		1,00	2,72	2,98	2,76

Sumber: Data diolah

Keterangan:

Penggemukan= Program Sapi Penggemukan

Pengembangbiakan= Program Sapi Pengembangbiakan

UPPO= Program Sapi UPPO

Berdasarkan tabel EFAS di atas, maka dapat dilihat bahwa dari ke3 (tiga) program tersebut yang memiliki *rating* tertinggi adalah Program Sapi Pengembangan dengan jumlah nilai rata-rata (*rating*) (IFAS ditambahkan EFAS) adalah sebesar 5,96, disusul program sapi UPPO sebesar 5,57 dan program sapi penggemukan sebesar 5,46.

E. Analisa Kualitatif Strategi Pemberdayaan

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara yang mendalam kepada petani penerima program sapi bantuan pemerintah dalam rangka pemberdayaan masyarakat, diperoleh hasil bahwa program sapi penggemukan memiliki target penjualan ternaknya setiap tahun. Terutama pada saat hari raya Idul Adha (hari Raya Kurban); dari hasil penjualan tersebut modal dikeluarkan untuk dibelikan sapi kembali dan keuntungan sebesar 80% merupakan penghasilan mereka. Pendapatan petani program sapi penggemukan meningkat dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan mereka pada data kualitatif terutama terhadap komposisi penghasilan perbulan responden dimana penghasilan responden terbanyak diatas Rp. 2 Juta (19 orang), antara Rp. 1 – 2 Juta (11 orang) dan hanya 3 orang yang berpenghasilan dibawah Rp. 1 juta. Komposisi penghasilan responden program sapi pengembangbiakan terbanyak adalah penghasilan antara Rp. 1 – 2 juta (16 orang), di atas Rp.2 juta (15 orang) dan di bawah Rp. 1 juta (2 orang); sedangkan komposisi penghasilan responden pada program sapi UPPO terbanyak adalah di atas Rp.2 juta (20 orang), antara Rp. 1- 2 juta (11 orang) dan kurang dari Rp.1 juta (2 orang). Untuk lebih jelasnya, dapat melihat pada tabel (4.21) sebagai berikut:

Tabel 4.21 Komposisi Penghasilan per Bulan Responden

No	Penghasilan per Bulan	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	< 1 Juta	3	2	2
2	1-2 Juta	11	16	11
3	>2 Juta	19	15	20
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisioner (penelitian kualitatif)

Selain dari segi penghasilan, salah satu parameter yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kemiskinan dalam suatu pembangunan menurut Diamar (2004:87) adalah kepemilikan kendaraan bermotor dan kepemilikan barang-barang elektronik. Dari sisi kepemilikan kendaraan bermotor, semua responden program penggemukan memiliki sepeda motor dan 2 diantaranya memiliki kendaraan roda empat (mobil). Responden program sapi pengembangbiakan semua memiliki sepeda motor (33 orang) dan kepemilikan kendaraan bermotor responden program sapi UPPO cukup bervariasi yaitu rata-rata memiliki sepeda motor (29 orang), kendaraan roda 4 (mobil) sebanyak 1 orang dan 4 orang tidak memiliki kendaraan bermotor. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tabel (4.22) sebagai berikut;

Tabel 4.22 Komposisi kepemilikan kendaraan bermotor Responden

No	Kendaraan bermotor	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Motor	33	33	29
2	Mobil	2	-	1
3	Tidak punya	-	-	4
	Jumlah Total	35	33	34

Sumber: hasil kuisisioner (penelitian kualitatif)

Sementara itu, komposisi kepemilikan barang elektronik atau kebutuhan barang rumah tangga, rata-rata responden pada program sapi penggemukan memiliki TV (30 orang), Radio/tape (12 orang), kulkas (4 orang) dan mesin cuci (3 orang) serta yang memiliki HP/laptop/komputer sebanyak 30 orang. Semua responden program sapi pengembangbiakan memiliki TV, Radio tape (19 orang), kulkas (9 orang), dan mesin cuci (4 orang) dan kepemilikan barang elektronik responden program sapi UPPO adalah yang memiliki TV (32 orang), radio/tape (27 orang), kulkas (6 orang), mesin cuci (4 orang), Selengkapnya lihat tabel (4.23) berikut ini:

Tabel 4.23 Komposisi kepemilikan Barang Elektronik atau kebutuhan barang rumah tangga Responden

No	Barang Elektronik	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	TV	30	33	32
2	Radio/Tape	12	19	27
3	Kulkas	4	9	6
4	AC	-	-	-
5	Mesin Cuci	3	4	4
6	Komputer/Laptop/HP	30	26	10

Sumber: hasil kuisisioner (penelitian kualitatif)

Dilihat dari komposisi intensitas membersihkan kandang ternak, responden program sapi penggemukan tidak tentu (sebanyak 20 orang), sehari satu kali membersihkan kandangnya (sebanyak 10 orang) dan yang rutin sehari dua kali hanya 3 orang. Intensitas membersihkan kandang responden program sapi pengembangbiakan sehari satu kali (17 orang), sehari 2 kali (14 orang), dan yang tidak tentu hanya 2 orang. Untuk intensitas membersihkan kandang responden program sapi UPPO, sehari satu kali (18 orang), sehari dua kali (14 orang) dan tidak tentu ada 1 orang. Agar lebih jelas, dapat melihat tabel (4.24) berikut:

Tabel 4.24 Komposisi intensitas membersihkan kandang ternak oleh responden

No	Intensitas membersihkan kandang	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Sehari dua kali	3	14	14
2	Sehari satu kali	10	17	18
3	Tidak tentu	20	2	1
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisioner (penelitian kualitatif)

Hasil data kualitatif terhadap komposisi ada tidaknya hambatan dalam pemasaran ternak sapi. Program sapi penggemukan 32 orang menyatakan tidak ada hambatan dan satu orang menyatakan ada hambatan. Beberapa penyebab hambatan /tidak terjualnya sapi program penggemukan sebagai sapi kurban adalah cacat dan berat badan sapi tidak proporsional (kurus) dan ternak sakit, meskipun umurnya telah mencapai target (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan, 2010). Pemasaran ternak sapi program pengembangbiakan yang menyatakan ada hambatan hanya 5 orang dan sebanyak 28 orang menyatakan tidak ada hambatan. Hambatan disebabkan oleh karena sapinya betinanya, sehingga pada saat Hari Raya Idul Adha tidak dapat dijual dan berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan betina produktif dilarang untuk dipotong. Sementara itu pada responden penerima sapi UPPO, yang menyatakan tidak ada hambatan sebanyak 30 orang dan ada hambatan 3 orang. Hal ini disebabkan kondisi sapi yang bersangkutan lebih kecil berat badannya dibandingkan sapi yang ada lainnya. Untuk selengkapnya dapat melihat pada tabel (4.25) sebagai berikut:

Tabel 4.25 Komposisi Ada Tidaknya Hambatan dalam pemasaran Ternak Sapi

No	Ada tidaknya hambatan pemasaran	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Ada	1	5	3
2	Tidak	32	28	30
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisioner (penelitian kualitatif)

Hasil data kualitatif tentang komposisi ada tidaknya keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong, responden sapi penggemukan yaitu hanya 5 orang yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong, 20 orang menyatakan kadang-kadang dan 8 orang tidak ikut serta. Keikutsertaan responden program sapi pengembangbiakan sebanyak 9 orang, kadang-kadang 22 orang dan tidak ikut sebanyak 2 orang. Sementara pada program sapi UPPO, selalu ikut serta jika ada acara gotong royong, karena jadwal gotong royong telah dibuat atau direncanakan secara bersama-sama. Hal ini mengingat, pada program sapi UPPO, kandangnya menjadi satu (kandang komunal). Untuk lebih jelasnya, dapat melihat tabel (4.26) sebagai berikut:

Tabel 4.26 Komposisi Ada Tidaknya Keikutsertaan dalam Kegiatan Gotong Royong

No	Ada tidaknya Keikutsertaan Gotong Royong	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Ikut Serta	5	9	33
2	Kadang-kadang	20	22	-
3	Tidak Ikut	8	2	-
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisisioner (penelitian kualitatif)

Komposisi kepemilikan sapi yang dipelihara responden dapat dilihat pada tabel (4.27) hasil penelitian kualitatif yaitu tidak ada 1 ekor pun sapi milik pribadi yang dimiliki oleh responden program sapi penggemukan dan responden sapi UPPO. Sedangkan responden sapi pengembangbiakan menyatakan sebanyak 13 orang memiliki sapi sendiri di samping memelihara sapi pemerintah. Untuk lebih jelas dapat melihat Tabel (4.27) berikut ini:

Tabel 4.27 Komposisi Ada Tidaknya Ternak Sapi yang dipelihara Responden bukan Bantuan pemerintah

No	Ada tidaknya sapi bukan bantuan pemerintah	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Ada	-	13	-
2	Tidak	33	20	33
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisisioner (penelitian kualitatif)

Selain itu, responden program sapi penggemukan cenderung menumpuk kotoran sapi di kandang dengan maksud setelah banyak baru dibuang atau dikelola menjadi pupuk, hal ini karena petani program sapi penggemukan banyak yang bekerja sampingan/mengikuti aktivitas lain diluar kegiatan peternakan, karena usia petani pada program ini masih relatif muda, dimana usia petani terbanyak 30-39 tahun (16 orang), umur 20-29 tahun (8 orang), umur 40-50 tahun (6 orang) dan umur di atas 50 tahun (3 orang). Umur responden program pengembangbiakan terbanyak adalah umur antara 40-50 tahun (24 orang), di atas 50 tahun (6 orang), umur 30-39 tahun (2 orang) dan umur antara 20-29 tahun (1 orang). Sementara itu, umur responden program sapi UPPO terbanyak adalah umur antara 40-50 tahun (20 orang), umur antara 30-39 tahun (8 orang), umur antara 20-29 tahun (3 orang) dan di atas 50 tahun (2 orang). Hal ini sebagaimana pada data hasil penelitian kualitatif berikut (tabel 4.28):

Tabel 4.28 Komposisi Umur Responden

No	Umur	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	< 20 tahun	-	-	-
2	20 -29 Tahun	8	1	3
3	30 - 39 Tahun	16	2	8
4	40 - 50 Tahun	6	24	20
5	>50 Tahun	3	6	2
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisioner (penelitian kualitatif)

Berkaitan dengan ada tidaknya kelahiran ternak sapi responden, responden program sapi penggemukan angka kelahirannya tidak ada, karena program sapi penggemukan memelihara ternak jantan, sedangkan pada program sapi pengembangbiakan tercatat 11 ekor dan pada program sapi UPPO sebanyak 1 ekor. Sebagaimana tabel (4.29) sebagai berikut:

Tabel 4.29 Jumlah Kelahiran Ternak Sapi Pemerintah (Program Penggemukan, Pengembangbiakan dan UPPO) di Kabupaten Bintan
(Posisi : 1 Januari 2011 – 31 Maret 2011)

No	Jumlah kelahiran ternak sapi (ekor)			Jumlah (ekor)
	Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO	
1	-	11	1	12

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2011)

Disamping itu, dari segi pendidikan, responden program sapi penggemukan tingkat pendidikannya bervariasi dari SD sampai perguruan tinggi, terbanyak adalah SMP, untuk petani program sapi pengembangbiakan rata-rata tidak bersekolah, hanya 11 orang yang tamat SD dan selebihnya tamatan SMP, sebanyak 6 orang, sedangkan responden program sapi UPPO tingkat pendidikannya terbanyak adalah SMP (14 orang), SD (12 orang), SMA (5 orang), dan tidak bersekolah (2 orang). Untuk mengetahui jenjang pendidikan responden dapat melihat tabel berikut (tabel 4.30):

Tabel 4.30 Komposisi jenjang pendidikan Petani (Responden)

No	Jenjang pendidikan	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Tidak Bersekolah	-	16	2
2	SD	10	11	12
3	SMP	20	6	14
4	SMA	12	-	5
5	PT	1	-	-
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisioner (penelitian kualitatif)

Di samping itu, dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan untuk pakan ternak, petani masih ada yang tidak memberikan, dengan alasan rumput alam masih cukup, demikian dalam sistem reproduksi juga masih tradisional yakni masih dengan sistem kawin alamiah. Namun demikian, pemerintah daerah Kabupaten Bintan melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan pada tahun anggaran 2011 ini akan melaksanakan program Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik sebagai upaya modernisasi manajemen reproduksi peternakan untuk program sapi pengembangbiakan dan program sapi UPPO, terutama untuk perbaikan mutu genetik keturunan.

Berdasarkan hasil kuisioner, didapatkan hasil bahwa dalam pemeliharaan ternak program sapi pengembangbiakan masih bersifat tradisional, namun demikian ternyata hasil yang mereka capai cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kelahiran sapi yang relatif baik dan secara periodik berdasarkan data kualitatif komposisi jumlah kelahiran anak (pedet) periode Januari 2011 sampai dengan Mei 2011 cukup baik, sebagaimana tabel berikut (tabel 4.31):

Tabel 4.31 Komposisi Ada Tidaknya Kelahiran Ternak Sapi Selama Memelihara Sapi Responden (Periode 1 Januari 2011 s/d 31 Mei 2011)

No	Ada tidaknya kelahiran ternak	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangan	Program Sapi UPPO
1	Ada	-	18	2
2	Tidak	-	16	31
	Jumlah Total	-	33	33

Sumber: hasil kuisiner (penelitian kualitatif)

Data penelitian kualitatif ada tidaknya keaktifan peternak dalam berorganisasi diluar kelompok tani, responden program sapi penggemukan yang aktif berorganisasi sebanyak 13 orang, responden program sapi pengembangbiakan sebanyak 17 orang dan responden program sapi UPPO yang aktif dalam berorganisasi di luar kelompok tani sebanyak 32 orang. Hal ini sebagaimana pada tabel berikut (tabel 4.32):

Tabel 4.32 Komposisi Ada Tidaknya Keaktifan Peternak dalam Berorganisasi Di Luar Kelompok Tani Responden

No	Ada tidaknya Keaktifan	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Ada	13	17	32
2	Tidak	20	16	1
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: Hasil kuisiner (penelitian kulitatif)

Hasil penelitian kualitatif bahwa peternak sapi pada program sapi penggemukan sebanyak 17 orang menyatakan ada usaha penyediaan pakan unggul dan sebanyak 16 orang menyatakan tidak ada usaha dalam penyediaan pakan unggul. Responden program sapi pengembangbiakan sebanyak 18 orang mengatakan ada usaha penyediaan pakan unggul dan sebanyak 15 orang tidak ada usaha dan responden pada program sapi UPPO sebanyak 5 orang menyatakan ada usaha dan 28 orang responden menyatakan tidak ada usaha penyediaan pakan unggul, sebagaimana pada tabel (4.33) berikut ini:

Tabel 4.33 Komposisi Ada Tidaknya usaha penyediaan Pakan Unggul/pakan tambahan

No	Ada tidaknya usaha penyediaan pakan unggul	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Ada	17	18	5
2	Tidak	16	15	28
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisiner (penelitian kualitatif)

Upaya pemanfaatan /pengelolaan kotoran menjadi pupuk organik pada responden program sapi penggemukan hanya 11 orang, responden program sapi pengembangbiakan 22 orang dan semua responden program sapi UPPO mengelola kotoran sapi menjadi pupuk organik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa program sapi UPPO adalah program yang bantuannya sangat lengkap (komplit), bahkan sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dimana bantuan yang diberikan berupa pembangunan rumah kompos, pembangunan bak fermentasi, pengadaan ternak

dan penyediaan pakan ternak. Oleh sebab itu, upaya pemanfaatan/pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk organik pada program sapi UPPO memiliki peluang yang sangat tinggi dibandingkan dengan program pemberdayaan ternak sapi lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel (4.34) data kualitatif hasil isian kuisioner yang dibagikan kepada responden berikut:

Tabel 4.34 Komposisi Ada Tidaknya usaha pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk organik (Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos)

No	Ada tidaknya usaha pengolahan kotoran	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Ada	11	22	33
2	Tidak	22	11	-
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisioner (penelitian kualitatif)

Data kualitatif hasil penelitian terhadap komposisi ada tidaknya tabungan atau investasi yang dimiliki oleh responden, sebanyak 11 orang responden pada program sapi penggemukan menyatakan memiliki tabungan atau investasi, selebihnya 22 orang menyatakan tidak memiliki tabungan. Untuk responden program sapi pengembangbiakan, sebanyak 29 orang menyatakan memiliki tabungan, hanya 4 orang menyatakan tidak memiliki tabungan. Untuk responden program sapi UPPO, hanya 5 orang responden yang memiliki tabungan, selebihnya sebanyak 28 orang menyatakan tidak memiliki investasi. Hal ini dapat di lihat pada tabel (4.35) hasil penelitian kualitatif.

Tabel 4.35 Komposisi Ada Tidaknya Tabungan atau investasi yang dimiliki oleh Responden

No	Ada tidaknya tabungan/investasi	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Ada	11	29	5
2	Tidak	22	4	28
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: Hasil kuisioner (penelitian kualitatif)

Kepemilikan lahan sendiri juga banyak terdapat pada program sapi pengembangbiakan (31 orang), responden program sapi penggemukan (28 orang) dan kepemilikan lahan peternakan sendiri pada responden sapi UPPO hanya 3 orang, sebagaimana pada tabel (4.36) hasil penelitian kualitatif berikut:

Tabel 4.36 Komposisi Kepemilikan lahan responden

No	Lokasi kandang	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Sendiri	28	31	3
2	Orang lain	5	2	30
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisioner (penelitian kualitatif)

Berkenaan dengan petugas lapangan, jumlah petugas yang membidangi fungsi peternakan pada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan masih sangat terbatas, yakni berjumlah 7 orang, terdiri dari 4 orang Dokter Hewan dan 2 orang Paramedis serta 1 orang petugas administrasi

dan hanya 2 orang sebagai petugas lapangan dengan jangkauan kerja seluruh wilayah dalam Kabupaten Bintan. Sebagai mana terlihat pada tabel (4.37).

Tabel 4.37 Jumlah Petugas Peternakan pada Bidang Peternakan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan Tahun 2011

No	Petugas	Jumlah		
		Structural	Non Struktural	Lapangan
1	Dokter Hewan	2	2	-
2	Paramedis Veteriner	-	-	2
3	Administrasi	-	1	-
	Jumlah Total	2	3	2

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2011)

Data kematian ternak sapi responden pada program sapi penggemukan selama masa penelitian adalah 4 ekor dan yang menyatakan tidak ada kematian sebanyak 29 ekor, untuk responden program sapi pengembangbiakan, sebanyak 5 orang menyatakan ada kematian ternak dan 28 orang menyatakan tidak ada kematian ternak dan untuk responden program sapi UPPO menyatakan 1 orang responden ada kematian ternak dan sebanyak 32 orang menyatakan tidak ada kematian ternak. Hal ini dapat diamati pada tabel (4.38) sebagai berikut:

Tabel 4.38 Komposisi Ada Tidaknya kematian ternak sapi selama memelihara Sapi responden

No	Ada tidaknya kematian ternak	Jumlah		
		Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangbiakan	Program Sapi UPPO
1	Ada	4	5	1
2	Tidak	29	28	32
	Jumlah Total	33	33	33

Sumber: hasil kuisisioner (penelitian kualitatif)

Jumlah kematian ternak yang merupakan ancaman bagi ketiga program pemberdayaan ini menurut data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan, bahwa pada tahun 2011 (hingga 31 Mei 2011) telah terjadi kematian ternak pada program pengembangbiakan adalah sebanyak 7 ekor dari 290 ekor dan terjadi kematian ternak pada program sapi UPPO sebanyak 1 ekor dari 105 ekor serta terjadi kematian ternak pada program sapi penggemukan sebanyak 9 ekor dari 528 ekor sapi program penggemukan. Untuk lebih lengkapnya dapat melihat tabel (4.39) sebagai berikut:

Tabel 4.39 Jumlah Kematian Ternak Sapi Pemerintah (Program Penggemukan, Pengembangbiakan dan UPPO) di Kabupaten Bintan (Posisi : 1 Januari 2011 – 31 Mei 2011)

No	Jumlah kematian ternak sapi (ekor)			Jumlah (ekor)
	Program Sapi Penggemukan	Program Sapi Pengembangan	Program Sapi UPPO	
1	9	7	1	17

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2011)

F. Implikasi Teoritis Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan

Ternak sapi

Kebijakan pemerintah Kabupaten Bintan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan ternak sapi, baik program sapi penggemukan, program sapi pengembangbiakan maupun program sapi UPPO dari hasil analisa kuantitatif menggunakan analisis SWOT diperoleh total nilai terbobot dari faktor eksternal masing-masing diatas nilai rata-rata (2,5), dengan perincian yaitu: Program sapi penggemukan; 2,72, Program sapi pengembangbiakan ; 2,98 dan Program sapi UPPO; 2,76. Ini berarti bahwa kebijakan/strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ternak sapi, baik program sapi penggemukan, program sapi pengembangbiakan maupun program sapi UPPO telah mampu memanfaatkan peluang secara optimal dan dari faktor internal total nilai terbobot dari masing-masing program juga diatas nilai rata-rata (2,5) yaitu Program sapi penggemukan; 2,74, Program sapi pengembangbiakan ; 2,98 dan Program sapi UPPO; 2,81. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi Kabupaten Bintan dalam pengembangan usaha ternak sapi relatif potensial untuk berkembang lebih cepat.

Jika dilihat dari profil kompetitif strategi pemberdayaan yang ada maka dalam lingkungan kekuatan dan kelemahan dari tiga strategi pemberdayaan terlihat bahwa total nilai terbobot program sapi pengembangbiakan berada pada urutan pertama yaitu: 2,98, disusul program sapi UPPO; 2,81 dan program sapi penggemukan; 2,74. Dalam lingkungan peluang dan ancaman bahwa total nilai terbobot program sapi pengembangbiakan juga berada pada urutan pertama yaitu: 2,98, disusul

program sapi UPPO; 2,76 dan program sapi penggemukan; 2,72. Angka ini menunjukkan bahwa program sapi pengembangbiakan lebih unggul/strategis dibandingkan dengan program sapi UPPO dan program sapi UPPO lebih unggul dari pada program sapi penggemukan. Hal ini karena yang menjadi pertimbangan penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah inisiatif yang diberi bobot terbesar yaitu 0,2. Inisiatif dalam hal ini adalah usaha-usaha yang dilakukan peternak yang tidak selalu bergantung pada bantuan ternak pemerintah. Menurut Brewer dalam Damar (2004:81) bahwa inisiatif merupakan ciri suatu kemandirian; dalam konteks pembangunan sikap mandiri dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan. Sebagaimana dalam Ismawan (2003) bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah untuk mencapai suatu tujuan tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama. Ditambahkan Charlesh Schaeffer dalam Damar (2004:97) bahwa kemandirian yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi, banyak inisiatif, rasa tanggung jawab, serta mengerjakan sesuatu untuk dan oleh dirinya sendiri.

Peternak yang mengikuti program sapi pengembangbiakan rata-rata memiliki investasi, terutama dalam bentuk ternak itu sendiri. Dari hasil penelitian kualitatif, petani program sapi pengembangbiakan memiliki tabungan /investasi terbanyak, yaitu sebanyak 29 orang hanya 4 orang saja yang tidak memiliki tabungan. Menurut Sumodiningrat (2001) bahwa Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan dimasa

depan. Ditambahkan Kristiadi (1977) dalam Wrihatnolo (2007:117) bahwa ujung dari suatu pemberdayaan kepada masyarakat adalah harus mampu membuat masyarakat menjadi swadiri; mampu mengurus dirinya sendiri, swadana; mampu membiayai keperluan sendiri dan swasembada; mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara berkelanjutan, diantaranya adalah memiliki tabungan atau investasi untuk masa depannya.

Demikian pula terhadap kepemilikan sapi, hanya petani yang mengikuti program sapi pengembangbiakan yang memiliki sapi bukan bantuan pemerintah (13 orang dari 33 orang responden). Sapi tersebut berasal dari sapi pemerintah yang dipeliharanya dan sudah lunas, bahkan ada yang membeli sapi baru dengan uangnya sendiri. Sementara petani yang mengikuti program sapi penggemukan dan program sapi UPPO semua responden hanya memelihara ternak bantuan pemerintah, belum ada upaya untuk menambah populasi dengan membeli sendiri dari keuntungan usaha yang diperoleh. Menurut Wrihatnolo (2007:148), bahwa pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi, karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat. Petani program sapi pengembangbiakan telah mengerti bahwa ternak sapi adalah suatu mesin produksi yang setiap tahunnya dapat menghasilkan ternak (anakan sapi/pedet).

Selain itu, petani program sapi pengembangbiakan dapat bertahan (*survive*) karena rata-rata kepemilikan sapinya diatas 5 tahun dan telah dapat mengembangkan diri dalam mencapai tujuannya, yakni kesejahteraan petani dan ternak sapi sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Solihin (2009) mengemukakan bahwa model pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya

menganut hal-hal diantaranya; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah (*protectis*).

Peternak yang mendapat bantuan program sapi pengembangbiakan dari hasil penelitian terlihat memiliki inisiatif memelihara ternak tinggi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sapi pada program sapi pengembangbiakan dapat dijadikan sebagai mesin produksi penghasilan, dimana dengan memelihara sapi akan mendapatkan penambahan populasi (jumlah sapi yang dipelihara akan bertambah), dengan demikian penghasilan pun diharapkan akan bertambah. Oleh karena itu, kelahiran ternak sapi sangat diharapkan oleh setiap petani. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan, tercatat sebanyak 11 ekor sapi telah lahir dari program sapi pengembangbiakan selama periode Januari hingga Maret 2011. Kondisi sapi sebagai mesin produksi bagi petani ini, berkonsekuensi pada waktu pemeliharaan ternak sapi pun akan lama.

Menurut Sumodiningrat (2001) bahwa suatu program dapat dikatakan berdaya atau mampu memberdayakan masyarakat diantaranya adalah kemandirian petani, peningkatan pendapatan petani, peningkatan derajat kesehatan (kebersihan), peningkatan derajat pendidikan dan peningkatan derajat lingkungan sosial, Dengan demikian, berdasarkan dari analisis yang dilakukan (analisis SWOT dan analisis kualitatif) bahwa program sapi pengembangbiakan lebih berdaya. Hal ini karena, yang menjadi

pertimbangan dalam segi pemberdayaan adalah kemandirian petani dengan adanya inisiatif yang tinggi dalam beternak dan tidak selalu bergantung pada bantuan/modal pemerintah.

Untuk program sapi penggemukan keunggulannya adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, namun belum memenuhi peningkatan pertumbuhan populasi ternak ruminansia, apalagi upaya menopang terbentuknya sentra produksi ternak ruminansia di Indonesia, karena bantuan yang diberikan pemerintah kepada petani pada program sapi penggemukan hanya sapi jantan saja, yang hanya menambah produksi daging dalam bentuk penambahan berat badan dan tidak mungkin dapat menambah populasi ternak. Dari hasil penelitian bahwa, peternak sapi penggemukan cenderung tergantung pada bantuan/modal dari pemerintah tanpa adanya upaya untuk mengembangkan usahanya. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tingkat pendapatan yang tinggi (rata-rata diatas Rp.2 juta), petani justru cenderung untuk berperilaku konsumtif dengan membelanjakan uangnya pada barang-barang kebutuhan rumah tangga yang sifatnya sekunder dan tidak berupaya membeli sapi sendiri (untuk digemukkan kembali), sehingga sapi sebagai tabungan yang jika dijual nanti akan mendapat penghasilan yang tinggi, mengingat pangsa pasar ternak sapi di Kabupaten Bintan cukup tinggi, sehingga kemungkinan sapi tidak terjual adalah sedikit. Hasil analisa kualitatif penghasilan petani dari ketiga program yang ada, 50% responden di atas Rp. 2 juta, bahkan untuk program sapi penggemukan dan sapi UPPO hampir mencapai 75% responden berpenghasilan di atas Rp. 2 juta.

Selain dari segi penghasilan, salah satu parameter yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kemiskinan dalam suatu pembangunan menurut Diamar (2004:87) adalah kepemilikan kendaraan bermotor dan kepemilikan barang-barang elektronik. Dari sisi kepemilikan kendaraan bermotor, semua responden program penggemukan memiliki sepeda motor dan 2 diantaranya memiliki kendaraan roda empat (mobil). Dan dari sisi kepemilikan barang elektronik atau kebutuhan rumah tangga, rata-rata responden memiliki TV, bahkan sebagian besar memiliki komputer/laptop. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden petani program sapi penggemukan, pengembangbiakan dan UPPO sudah memiliki tingkat ekonomi/penghasilan yang cukup tinggi.

Menurut Wrihatnolo (2007: 200) bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang (masyarakat) dalam menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sehingga peran intelektual sebagai agen pemberdayaan adalah menyebarkan pikiran-pikirannya untuk mampu mempengaruhi kehidupan kultural dan intelektual seseorang dilingkungannya. Makin besar kadarnya sebagai intelektual, makin luas cakupan pikirannya yang dapat berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, tingkat pendidikan petani yang paling baik adalah program sapi penggemukan (terdapat 12 orang yang berpendidikan SMA dan 1 orang lulusan perguruan tinggi), dan program sapi UPPO (terdapat 5 orang berpendidikan SMA), sementara petani program sapi pengembangbiakan berpendidikan SD, SMP dan bahkan ada yang tidak bersekolah.

Menurut Hutomo (2000:6) bahwa pemberdayaan ekonomi rakyat tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, tetapi juga perlu adanya suntikan bantuan modal sebagai stimulan dan perlu adanya jaminan kerjasama dan kemitraan yang erat, antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang. Selanjutnya Sumodiningrat (2001) dalam Wrihatnolo (2007:193) menyebutkan bahwa beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat erat dengan pengembangan ekonomi rakyat yang difasilitasi oleh sejumlah program pembangunan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Kunci program-program tersebut adalah pelibatan peran serta aktif masyarakat lokal dalam menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan bagi diri mereka sendiri. Ada lima ciri khas dalam penerapan pemberdayaan masyarakat, yaitu stimulus modal, pendampingan, bantuan sarana dan prasarana, pengembangan kelembagaan serta pemantauan dan pelaporan. Menurut Sagir (1994:45-47) salah satu parameter kegagalan dalam pemberdayaan sumber daya manusia adalah produktivitas tenaga kerja yang rendah, baik yang disebabkan oleh kekurangan gizi, rendahnya tingkat kesehatan, pendidikan serta rendahnya kualitas keterampilan. Menurut Wrihatnolo (2007: 149) bahwa pemberdayaan masyarakat berarti membangkitkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakatnya, termasuk di dalamnya adalah keaktifan dalam berorganisasi dan kegiatan sosial lainnya

Di samping itu, faktor adanya pembinaan dari petugas lapangan juga merupakan peluang pada ketiga program tersebut. Pembinaan petugas lapangan berupa penyuluhan, pemberian obat (pengobatan) terhadap temak

yang sakit dan konsultasi masalah peternakan memiliki pengaruh yang baik terhadap pola manajemen pada suatu peternakan. Sarwono dan Hario (2001) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan beternak sapi potong, pemahaman dan pengalaman tentang manajemen sapi potong menjadi bagian yang sangat penting untuk menuju keberhasilan beternak.

Faktor strategis eksternal ancaman dari masing-masing program pemberdayaan (Program sapi penggemukan, program sapi pengembangbiakan dan program sapi UPPO) yang menjadi ancaman adalah adanya kematian ternak. Namun tingkat ancamannya berbeda-beda pada tiap program pemberdayaan. Strategi pemberdayaan melalui program sapi pengembangbiakan memiliki ancaman kematian ternak yang cukup tinggi (0,13), selanjutnya program sapi UPPO (0,11) dan program sapi penggemukan (0,11). Hal ini dapat dijelaskan bahwa program sapi pengembangbiakan dan program sapi UPPO adalah program sapi yang memiliki induk betina, sehingga ada potensi untuk mendapatkan anakan sapi (pedet). Pedet sebagai anakan sapi memiliki daya tahan relatif lemah sehingga ancaman penyakit (ancaman kematian) cukup tinggi (Sarwono dan Hario, 2001). Selain itu, dengan rentang waktu pemeliharaan yang relatif cukup lama dibandingkan dengan program sapi penggemukan, juga memungkinkan terjadinya ancaman kematian yang tinggi. Menurut Wrihatnolo (2007: 75) ketidak ikutsertaan dalam gotong royong merupakan salahsatu cerminan dari kurangnya toleransi. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, petani program sapi UPPO memiliki tingkat keikutsertaan dalam kegiatan bergotong royong paling tinggi (33 orang), kemudian petani program sapi pengembangbiakan (menyatakan ikut

serta 9 orang, kadang-kadang 22 orang dan tidak pernah ikut 2 orang) dan petani program sapi penggemukan (menyatakan ikut serta 5 orang, kadang-kadang 20 orang dan tidak pernah ikut 8 orang) Selain itu, nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat yang juga mempengaruhi tingkat toleransi masyarakat adalah nilai-nilai kekeluargaan, nilai-nilai kejuangan dan nilai-nilai kebhinekaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tanari (2007:36) bahwa pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan usaha peternakan rakyat mengacu kepada upaya: (1) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rakyat (2) peningkatan pertumbuhan populasi ternak ruminansia dan (3) upaya meningkatkan terbentuknya sentra-sentra produksi ternak ruminansia di Indonesia.

Universitas Terbuka

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Strategi Pemberdayaan Petani melalui Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Bintan yang menggunakan analisis SWOT terhadap ketiga program pemberdayaan petani yang ada, yaitu program sapi penggemukan, program sapi pengembangbiakan, dan program sapi UPPO dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan program pengembangbiakan ternak sapi di Kabupaten Bintan telah mampu memberdayakan masyarakat terutama petani penerima sapi pengembangbiakan.
2. Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ternak sapi yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Bintan sudah tepat.
3. Kebijakan yang paling efektif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha ternak sapi adalah program pengembangbiakan.
4. Efektifitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha ternak sapi pada program sapi penggemukan masih berupa peningkatan pendapatan peternak dalam meraih peluang pasar.
5. Efektifitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha ternak sapi pada program sapi UPPO adalah partisipasi aktif anggota kelompok dalam berorganisasi dan pemanfaatan teknologi mengolah kotoran menjadi kompos.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis berikan dari hasil penelitian ini khususnya dalam upaya meningkatkan pemberdayaan petani melalui usaha pengembangan ternak sapi di Kabupaten Bintan, yaitu :

1. Perencanaan penyusunan rencana kerja pemerintah daerah ditahun mendatang perlu dititik beratkan pada program sapi pengembangbiakan.
2. Kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan, ataupun peningkatan pengetahuan dan sikap profesionalisme peternak di Kabupaten Bintan perlu ditingkatkan agar dalam kegiatan usahanya lebih modern sehingga produksi lebih meningkat.
3. Perlu adanya kebijakan pemerintah daerah dalam jangka panjang yang tertuang dalam peraturan daerah (perda) tentang pemberdayaan masyarakat..
4. Pemberdayaan terhadap masyarakat, khususnya petani/peternak sebaiknya terintegrasi antar lintas sektor terkait, tidak saja oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan, tetapi juga oleh dinas pendidikan, dinas kesehatan, dinas sosial dan lain sebagainya agar pemberdayaan tersebut dapat cepat tercapai.
5. Perlu adanya pasar ternak sebagai tempat untuk menjaga stabilitas harga, agar persaingan antar petani berkurang, serta memberikan kemudahan bagi pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadilaga, D (1975). *Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Ternak dalam Sistem Pembangunan Peternakan*. Makalah yang tidak dipublikasikan.
- Antara, M. (2007). Pengantar Strategi Perusahaan Agribisnis. *Journal of SOCA*, Vol. 7 No. 1 edisi Februari 2007 (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness). Diambil 25 Maret 2011, dari situs World Wide Web <http://ejournal.unud.ac.id/>
- Arifin, B. (2003). Tantangan Pengembangan Agribisnis Indonesia. Makalah disajikan pada *Kuliah Perdana Program Magister Agribisnis Universitas Padjadjaran tanggal 1 Maret 2003*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, M., W. Hardjosubroto dan S. Lebdoesoekajo. (1983). Analisis Jarak Beranak Sapi PO di Kecamatan Cangkringan DIY. Makalah disajikan pada *Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar tahun 1983*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Bintan. (2010). *Bintan Dalam Angka*. Tanjungpinang: Bappeda Bintan.
- Chalid, P. (2008). *Teori dan Isu Pembangunan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darmadja, S.D.N.D. (1980). *Setengah Abad Peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali. Disertasi Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran*. Bandung.
- Diamar, S. (2004). *Pengarusutamaan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: CV.Cipruy.
- Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan Kepri. (2009). *Rencana Pembangunan dan Pengembangan Potensi Peternakan Provinsi Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Distanhutnak Kepri.

- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan. (2010). *Statistik Peternakan Bintan*. Tanjungpinang: Bidang Peternakan.
- (2010). *Pelaksanaan Kegiatan Program Sapi Penggemukan Tahun 2010*. Tanjungpinang: Bidang Peternakan.
- (2010). *Laporan Tahunan Bidang Peternakan Tahun 2010*. Tanjungpinang: Bidang Peternakan.
- Dirgantoro, C. (2007). *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Effendi dan Sofian. (1993). *Strategi Administrasi dan Pemerataan Akses pada Pelayanan Publik Indonesia*. Makalah tidak dipublikasikan.
- Faisal, S. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hardjosubroto, W. (1994). *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hutomo, M. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Irawan, P. (2007). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irfan I. (1999). Reformasi Pelayanan Publik, Makalah Pelatihan Strategi Pembangunan Sumber Manusia Aparatur Pemerintah Daerah dalam Era Globalisasi, di Kabupaten Daerah Tingkat II Trenggalek. Diambil 20 Maret 2011, dari situs World Wide Web <http://leuwiliang-bogor.blogspot.com/2009/11/pengertian-pelayanan-publik.html>
- Ismawan, B (2003). Kemandirian, Suatu Refleksi. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Artikel - Th. II - No. 3 - Mei 2003. Diambil 15 Maret 2011, dari situs World Wide Web http://www.ekonomirakyat.org/edisi_15
- Kementerian Pertanian. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014*. Jakarta: Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.
- (2010). *Panduan Pelaksanaan Kegiatan UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian.

- Lembaga Administrasi negara (LAN). (2009). *Kajian Manajemen Strategik. Modul 3 Diklat Kepemimpinan Tingkat II*. Jakarta: Pusdiklat Spimnas Bidang Kepemimpinan.
- Mulyadi. (2009). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Masyarakat Penerima Bantuan Ternak Sapi Pada Dinas Pertanian Kabupaten Bintan. *Tugas Akhir Program Magister, Magister Administrasi Publik Universitas Terbuka*. Jakarta.
- Napa, JA. (1989). *Manajemen Strategi Suatu Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Prabakusuma, A. (2010). *Good Bacteria 1, Teknologi Tepat Guna untuk Pemberdayaan Peternak*. Yogyakarta: Faperta UGM Press.
- Rangkuti, F. (2002). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sagir, S. (1994). *Pembangunan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pemerataan Peningkatan Kesejahteraan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Sarwono, B dan Hario, BA. (2001). *Penggemukan Sapi Potong Secara Tepat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (1995). *Metode Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, SB. (2006). *Penggemukan Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Solihin, D. (2009). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. Disajikan pada *seminar nasional Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah tanggal 2 Januari 2009*. Jakarta.
- Sugiyono. (2002). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilorini, TE, Manik ES dan Muharlien. (2009). *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tanari, M. (2007). Usaha Pengembangan Sapi Bali sebagai Ternak Lokal dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein Asal Hewani di Indonesia. Diambil 20 Februari 2011, dari situs World Wide Web <http://peternakanuin.blogspot.com/usaha-sapi-bali-sebagai.html>

- Winaryanto, *et al.* (2010). *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Sapi Potong*. Makalah yang tidak dipublikasikan.
- Wrihatnolo, R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif, Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Universitas Terbuka

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Universitas Terbuka

**KUESIONER PENELITIAN
STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI
PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI DI KABUPATEN
BINTAN, KEPULAUAN RIAU**

**Responden : Petani Peternak Sapi di Kabupaten Bintan
Jumlah responden: 33 Orang**

PETUNJUK PENGISIAN

Bapak/ibu diminta untuk mengisi kuesioner yang sudah disediakan, dimana pilihan jawabannya juga sudah ada. Kuesioner terdiri dari 2(dua) bagian yaitu :

- I. Identitas Responden
- II. Analisis SWOT Strategi Pemberdayaan

Penilaian bapak/ibu dilakukan dengan memberikan Tanda Contreng (√) pada jawaban yang telah tersedia sesuai dengan kenyataan yang Bapak/Ibu alami dan untuk isian titik-titik mohon dijawab diisikan/ditulis sesuai pertanyaan.

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nomor Responden	<input type="checkbox"/> Diisi oleh peneliti
Jenis Kelamin	<input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan
Umur	<input type="checkbox"/> < 20 th <input type="checkbox"/> 20-29 th <input type="checkbox"/> 30-39 th <input type="checkbox"/> 40-49 th <input type="checkbox"/> > 50 th
Jenjang Pendidikan	<input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> SMP <input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi
Tujuan Pemeliharaan Sapi	<input type="checkbox"/> Penggemukan <input type="checkbox"/> Pengembangbiakan <input type="checkbox"/> UPPO

Jumlah Ternak yang dipelihara	<input type="checkbox"/> 1-2 ekor <input type="checkbox"/> 3-4 ekor <input type="checkbox"/> 5-6 ekor <input type="checkbox"/> > 6 ekor
Adakah kelahiran sapi selama periode 1 Januari 2011 hingga 31 mei 2011	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Adakah kematian sapi selama periode 1 Januari 2011 hingga 31 mei 2011	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Apakah ada tabungan atau investasi yang dimiliki peternak	<input type="checkbox"/> ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Lokasi kandang/pemeliharaan	<input type="checkbox"/> Sendiri <input type="checkbox"/> Berkelompok/gabung
Kepemilikan lahan	<input type="checkbox"/> Sendiri <input type="checkbox"/> Orang lain
Sudah berapa lama memelihara ternak Sapi	<input type="checkbox"/> 1-2 Thn <input type="checkbox"/> 3-4 Th <input type="checkbox"/> 5-6 Thn <input type="checkbox"/> >6 Thn
Jumlah keluarga	<input type="checkbox"/> 1-2 orang <input type="checkbox"/> 3-4 orang <input type="checkbox"/> 5-6 orang <input type="checkbox"/> > 6 orang
Penghasilan/bulan	<input type="checkbox"/> < 1 Juta <input type="checkbox"/> 1 - 2 Juta <input type="checkbox"/> > 2 juta
Jumlah anak yang sekolah/kuliah	<input type="checkbox"/> 1-2 orang <input type="checkbox"/> 3-4 orang <input type="checkbox"/> >4 orang <input type="checkbox"/> tidak ada
Adakah keluarga yang memiliki penyakit serius	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Jika ada keluarga yang sakit, pengobatan dimana	<input type="checkbox"/> Dirumah <input type="checkbox"/> Dukun <input type="checkbox"/> Puskesmas/RSUD
Apakah dirumah memiliki kendaraan bermotor roda dua (sepeda motor)	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada

Apakah dirumah memiliki kendaraan bermotor roda empat (mobil)	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Barang elektronik yang dimiliki dirumah (✓) <i>conteng yang ada</i>	<input type="checkbox"/> TV <input type="checkbox"/> radio/Tape <input type="checkbox"/> Kulkas <input type="checkbox"/> AC <input type="checkbox"/> MesinCuci <input type="checkbox"/> Komputer/HP
Jumlah sarana prasarana pertanian yg dimiliki (cangkul, arit, parang dll)	<input type="checkbox"/> 1-3 buah <input type="checkbox"/> 4-6 buah <input type="checkbox"/> >6 buah <input type="checkbox"/> tidak ada
Intensitas Membersihkan Kandang	<input type="checkbox"/> Sehari dua Kali <input type="checkbox"/> Tidak tentu <input type="checkbox"/> Sehari Satu Kali
Apakah ada usaha penyediaan pakan unggul/pakan tambahan	<input type="checkbox"/> ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Keikutsertaan dalam organisasi diluar kelompok Tani	<input type="checkbox"/> Iya <input type="checkbox"/> Tidak
Apakah ada usaha pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk organik	<input type="checkbox"/> ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Apakah ada hambatan dalam pemasaran ternak	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Apakah ikut serta dalam kegiatan gotong royong dilingkungan warga	<input type="checkbox"/> Ikut Serta <input type="checkbox"/> tidak ikut <input type="checkbox"/> Kadang-kadang
Apakah ada ternak sapi yang dipelihara bukan bantuan pemerintah (milik pribadi)	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
Apakah ada unit usaha lain selain beternak sapi	<input type="checkbox"/> Iya <input type="checkbox"/> Tidak
Jika ada sebutkan:

II. ANALISIS SWOT STRATEGI PEMBERDAYAAN

Terdapat tiga strategi dalam pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan ternak Sapi di Kabupaten Bintan, yaitu ; strategi penggemukan ternak sapi, strategi pengembangbiakan ternak sapi dan strategi UPPO (Unit pengolah pupuk organik). Silahkan anda beri tanda contreng (✓) terhadap kriteria yang ada, sesuai dengan rating yang menurut anda anggap tepat.

Keterangan :

- Rating 4 : sangat setuju
- Rating 3 : setuju
- Rating 2 : tidak begitu setuju
- Rating 1 : sangat tidak setuju

- ✓ Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program sapi penggemukan/sapi pengembangbiakan/sapi UPPO * (Pilih yang sesuai).

Kekuatan (Strength)

No.	Critical Succes Factor	4	3	2	1
1	Inisiatif memelihara ternak tinggi				
2	Pendapatan/penghasilan petani meningkat				
3	Pendidikan baik				
4	Kinerja petani meningkat				
5	Aktif dalam berorganisasi dan sosial				

Kelemahan (Weakness)

No.	Critical Succes Factor	4	3	2	1
1	Skill/Keterampilan petani masih tradisional				
2	Kurang inisiatif dalam penyediaan pakan unggul/pakan tambahan				
3	Kurangnya upaya dalam meningkatkan pendidikan				
4	Membersihkan kandang tidak teratur				
5	Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi				

Peluang (Opportunity)

No.	Critical Succes Factor				
1	Adanya bantuan modal				
2	Pangsa pasar ternak baik				
3	Adanya pelatihan/kursus-kursus				
4	Teknologi mengolah kotoran menjadi kompos				
5	Adanya pembinaan dari Petugas lapangan				

Ancaman (Threat)

No.	Critical Succes Factor				
1	Cacat tubuh akibat kecelakaan				
2	Adanya kematian ternak				
3	Biaya pendidikan mahal				
4	Peternak sakit				
5	Kurangnya toleransi dari petani lain				

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

Penulis melakukan wawancara langsung ke petani di Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan (Program sapi Pengembangbiakan)



Penulis melakukan wawancara langsung ke petani di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan (Program sapi Penggemukan)



Penulis melakukan wawancara langsung ke petani di Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan (Program sapi UPPO)



Penulis menyebarkan kuisisioner untuk di isi oleh petani

NOTULEN UJIAN SIDANG TAPM MAP

Minggu, 11 Desember 2011

Pukul 15.00 – 16.30 WIB

Nama Mahasiswa : Kartini
 NIM : 016082574
 Judul TAPM : Strategi Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Sapi di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau
 Pembimbing 1 : Prof. Dr. Ngadisah, MA
 Pembimbing 2 : Dr. Wahyuni Kadarko, M.Ed
 Penguji Ahli : Prof. Dr. Monang Sitorus
 Ketua Komisi : Dr. Sofjan Aripin, M.Si

NO	PERTANYAAN	TANGGAPAN
1	Prof. Monang Sitorus Apakah ini cocok dengan MAP. Apakah ada Perda yang mengatur masalah pemberdayaan ini karena ini menyangkut sosiologi.	Tesis ini cocok dengan MAP karena tentang pemberdayaan masyarakat. Memang belum ada Perda khusus pemberdayaan, tetapi secara umum sudah ada dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang mana salah satu mengatur pemberdayaan masyarakat.
	Teknik pengambilan data adalah wawancara dan observasi. Apakah ada uji validitasnya? Apakah ada panduan waktu observasi? Silahkan ditunjukkan lampirannya.	Ada. Panduan sudah ada kuisioner.
	Tesis ini ada kaitan dengan SDM. Dasar teorinya administrasi publiknya mana?	Tesis ini tetap mengacu pada teori administrasi public. Karena disini focus yang dikaji adalah menyangkut kebijakan pemerintah daerah yakni pemberdayaan masyarakat.
	Saran saya, dibuat Panduan masing-masing yang terpisah. a. Ada panduan wawancara b. Ada panduan observasi Disamping kuisioner yang sudah ada dan telah disebar ke responden yakni para peternak sapi.	Akan saya lengkapi.
2	Prof. Ngadisah	
	Ini dasarnya dari Renstra. Silahkan dimuat dilatar belakang penulisan.	Akan saya tambahkan di latar belakang.
	Dalam jangka panjang, perlu ada kebijakan Pemda yang tertuang dalam Perda Pemberdayaan Masyarakat.	Itu akan menjadi salah satu rekomendasi kami nanti.

	Banyak data dan angka yang sudah dimasukkan dalam tesis ini. Tetapi interpretasi atas semua angka-angka itu sangat minim. Supaya "dikatakatain" angka-angka itu sehingga yang membaca bisa paham.	Saya sudah membuat analisisnya, tetapi saya lengkapi sesuai saran Prof.
	Ditambah uraian tentang alasan mengapa pengembangbiakan lebih unggul dibanding metode yang lain	Akan kami lengkapi
3	Dr. Sofjan Aripin Lihat kembali Pedoman Penulisan TAPM. Perbaiki cara penulisan dengan mempedomani Pedoman Penulisan TAPM.	Akan saya sesuaikan
	Perhatikan Teknik pengutipan, karena ada perbedaan cara mengutip jika hanya satu baris dengan lima baris.	Akan saya sesuaikan

Sekretaris Komisi

Eliaki Gulo, SE, MM
NIP. 19760205200812 1 001